

**NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; ANALISIS *TERM*
AL-BALAD DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 126
(PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGZĀ*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MUH AFIF
NIM: 30156119039

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

2024







PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an; analisis term al-Balad dalam QS. Al-Baqarah ayat 126 (pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*). yang disusun oleh **Muh Afif, NIM: 30156119039**, Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin 31 Januari 2024 M, bertepatan dengan 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 31 Januari 2024 M

1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum	()
Sekretaris	: Rahmat Nurdin, M.Ag	()
Munaqisy I	: Dr. Bahruddin, M.Ag	()
Munaqisy II	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I	()
Pembimbing	: Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.I	()
Pembimbing II	: Makmur, M.Th.I.	()

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Abdul Fattah, M.Pd

NIP. 19630817 1998 031 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Afif
Nim : 30156119039
Tempat, Tanggal Lahir : Tapalang, 14 Juli 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Tapalang
Judul : Nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an;
analisis term al-Balad dalam QS. *al-Baqarah*
ayat 126 (pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 21 januari 2023

Penyusun,



Muh Afif
NIM: 30156119039

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa mencurahkan rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bentuk dari usaha akademik peneliti dan sumbangsih bagi dunia keilmuan khususnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Sebagai manusia agung yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Berkat rahmat Allah swt. pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an; analisis term *al-Balad* dalam QS. *al-Baqarah* ayat 126 (pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*). Tujuan formal penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Penelitian terhadap nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an; analisis term *al-Balad* dalam QS. *al-Baqarah* ayat 126 (pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*), murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti terhadap kajian tersebut. Sehingga peneliti amat yakin, masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak kalangan akademisi terhadap karya ini. Peneliti juga berharap adanya karya ini, membuka penelitian lanjutan sebagai bentuk pembaruan dan perbaikan secara terus menerus.

Peneliti menyadari bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini, ada begitu banyak rintangan dan halangan yang selalu menghampiri. Namun itu semua dapat di atasi berkat bantuan dari banyak pihak. Peneliti ini mengkhhususkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua peneliti yakni, Hasanuddin dan Almh Husniati Amin yang telah mendukung, berdoa dan membantu segala kebutuhan peneliti selama berjalannya penulisan skripsi dari awal hingga selesainya. Semoga Allah swt. limpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk mereka berdua. Amin.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. Selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I, selaku pembimbing I dan Makmur, M.Th.I. selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan kritik, saran dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
5. Dr. Bahruddin M.Ag selaku penguji I dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, M.Th.I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran, hingga akhirnya skripsi dapat rampung sesuai yang diharapkan.

6. Segenap dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan memberikan pengaruh positif dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar Muh Masykur Djalil yang menjadi orang tua dan tempat berkeluh kesah selama peneliti berada di Majene.
8. Terkhusus kepada teman kelas peneliti prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (UQ 2) yang dengan ceria memberikan semangat, saling berbagi suka dan duka melewati masa-masa perkuliahan selama 4 tahun.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti menghaturkan rasa syukur dan rampungnya penelitian ini. Semoga hasil karya skripsi ini yang dikerjakan dengan kesungguhan dapat menjadi amal shaleh bagi peneliti, begitu pula bagi pembacanya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. Amin

Majene, 21 Januari 2024

Penyusun,

Muh Afif

NIM: 30156119039

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	vii
ABSTRAK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Deskripsi Fokus Atau Fokus Penelitian	8
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
E. Metodologi Menelitian	13
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II.....	16
TINJAUAN UMUM NASIONALISME DAN MAKNA <i>AL-BALAD</i>	16
A. Pengertian Nasionalisme	16
B. Sejarah Singkat Nasionalisme di Indonesia.....	20
C. Nasionalisme di beberapa negara muslim	21
D. Bentuk-Bentuk Nasionalisme	27
E. Unsur-unsur Nasionalisme.....	29
BAB III.....	34
PENDEKATAAN <i>MA'NĀ CUM MAGZĀ</i>	34
A. Defenisi <i>Ma'nā cum Magzā</i>	34
B. Latar Belakang Lahirnya <i>Ma'nā cum Magzā</i>	35
C. Cara Kerja <i>Ma'nā cum Magzā</i>	37
BAB IV	39
ANALISIS KATA <i>AL-BALAD</i> DALAM QS. <i>AL-BAQARAH</i> /2:126	39

A. Makna term al-Balad dalam QS. <i>al-Baqarah/2:126</i> dengan menggunakan pendekatan <i>Ma'nā Cum Magzā</i>	39
1) Analisa linguistik (Gramatikal Bahasa Arab)	42
2) Analisa Historis	58
3) Analisa <i>Magzā</i>	61
B. Hakikat nasionalisme dalam QS <i>al-Baqarah/2:126</i> dengan menggunakan pendekatan <i>Ma'nā Cum Magza</i>	62
BAB V	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	S
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vocal rangka bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	<i>Faṭḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.ا.ا	<i>faṭḥah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Jika pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-afāl*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-Madīnah al Fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah taanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsongan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh, contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafzh al jalalah, ditransliterasi dengan huruf (f), contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi bakkata mubārakan
Syahru ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān
Naṣir al-Din al-Tūsi
Abū naṣr al-Farābī
Al-Gazāli
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:
Swt = *Subḥānahū wa ta'ālā*

Saw	=	<i>Sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS āli ‘Imrān/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai

berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Muh Afif**
NIM : 30156119039
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur'an; Analisis Term *al-Balad* dalam QS. *al-Baqarah* ayat 126 (pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*).

Skripsi ini membahas tentang nasionalisme dalam perspektif al-Qur'an, walaupun kata nasionalisme tidak tercantum dalam al-Qur'an akan tetapi nilai-nilai nasionalisme ada dalam Q.S al-Baqarah ayat 126. Perjuangan melawan kolonialis diwarnai dengan rasa nasionalisme para pejuang kemerdekaan. Perasaan senasib dalam perjuangan mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama yang melahirkan sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Namun, pengaruh negatif globalisasi menjadi tantangan tersendiri masyarakat Indonesia di era modern ini. Peneliti terinspirasi untuk mencari makna dan hakikat nasionalisme dalam al-Qur'an dengan term *al-Balad* dalam QS *al-Baqarah* ayat 126.

Penelitian ini termasuk penelitian jenis library research, dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*. Pendekatan ini merupakan metode yang cocok digunakan untuk mendapatkan makna nasionalisme dalam al-Qur'an yang sesuai dengan konteks kekinian atau sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata *al-balad* dalam ayat tersebut adalah kota Mekah, sebab ayat tersebut turun untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw ketika dia diusir dari kota Mekah. Dari beberapa kamus juga menunjukkan bahwa kata *al-balad* bermakna tempat tinggal, secara tidak langsung ayat tersebut bermaksud untuk menamakan rasa cinta tanah air sebagai tempat kelahiran kita. Lewat rasa cinta inilah semangat nasionalisme harus senantiasa didengungkan dalam jiwa masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, pendekatan *Ma'nā Cum Magzā* dalam perkembangan Islam modern sangatlah cocok untuk digunakan sebab pendekatan ini tidak hanya mencoba menggali dari segi kontekstual tetapi juga mencoba mencari nilai sejarah lewat serta menyesuaikan dengan kondisi terkini masyarakat. Setiap zaman dan negara (tempat) pasti akan berbeda pandangan mengenai makna nasionalisme, sebab kondisi masyarakatnya mengalami perbedaan.

Kata kunci : Nasionalisme, al-Qur'an, al-Balad, Ma'nā Cum Magzā

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Awal kebangkitan nasionalisme di Indonesia dimulai pada organisasi Boedi Oetomo, organisasi ini menjadi pelopor berdirinya organisasi pemuda seperti Jhon Java, Jhon Sumatra, Jhon Celebes dan lain sebagainya. Kecintaan terhadap tanah air dapat kita saksikan dari kegigihan para kiyai dan toko agama yang sangatlah menentang kolonialisme Belanda.¹

Sosok ulama terkemuka yakni K.H. Hasyim Asy'ari menyuarakan perjuangan dan perlawanan melawan penjajah lewat makna yang terkandung pada bait "*Hubbu al-Wathan*", yakni penghambaan manusia terhadap tuhan.² Konteks fatwah tersebut menunjukkan keragaman Indonesia, bahwa Indonesia bukanlah negara Islam akan tetapi beliau menempatkan semua agama sama di mata negara. Sikap moderat yang beliau tunjukkan membuat berbagai konflik yang ada menjadikan Indonesia sebagai negara yang multiagama.³

Selama beratus-ratus tahun para Perjuangan melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis, menjadi bukti nasionalisme dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Perasaan senasib dalam perjuangan mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama yang melahirkan sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.⁴

¹Abdul Choliq Murod, Nasionalisme "Dalam Perspektif Al-Quran", Jurnal Sejarah citra lekha, Vol. XVI, No. 2, 2011, h.48.

²M. Alifuddin Ikhsan, "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol 2, No 2, 2017, h.113.

³Humaidi dan Faizin Ainun Najib, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an", Jurnal al-Insyiroh:Jurnal Studi Keislaman, Vol 6, No 1, 2020, hal.72.

⁴Anggraeni Kusumawardani, Nasionalisme, Jurnal Buletin Psikologi, Vol 11, No 2, 2004, h.62.

UUD 1945 telah menetapkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk bergabung dalam upaya bela negara tanpa memandang laki-laki atau perempuan, pekerjaan ataupun profesinya, tua ataupun muda, semua sama di mata hukum. Upaya bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang berlandaskan rasa cinta tanah air, kesadaran dalam berbangsa dan bernegara, serta menyakini Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara.⁵

Era globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi nasionalisme di Indonesia, sebab selain globalisasi memberikan pengaruh positif globalisasi juga juga memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat terutama generasi muda. Adapun pengaruh negatif globalisasi seperti individualisme, hedonisme, westernisasi, dan bahkan *hallyu*.⁶ Peran pemuda sangatlah dibutuhkan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan memperbaiki dampak buruk globalisasi. Peran pemuda dapat berupa belajar dengan bersungguh-sungguh, tidak menjerumuskan diri kedalam hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain, berperilaku baik kepada sesama, menghilangkan egoisme serta menjauhi hedonisme.⁷

Pembahasan mengenai nasionalisme tidak secara tekstual menyebutkan term nasionalisme, walaupun demikian Islam telah mengenal beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep negara yaitu *al-Balad*, *syu'ūb* dan *qabāil* yang bermakna negara, bangsa dan suku.⁸ Kata *al-Balad* sendiri dalam al-Qur'an mempunyai 3

⁵Suwarno Widodo, Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1, No 1, 2011, h.19.

⁶Elisa Puspita dan Fatma Ulfatun Najjicha, Urgensi Pancasila dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi, Jurnal Global Citizen, Vol 9, No 1, 2022, h.26.

⁷T Heru Nurgiansyah dan Fazli Rahman, Nasionalisme Warga Muda di Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan, Jurnal Nasionalisme Warga Muda di Era Globalisasi, Vol 19, no 1, 2022, h.70.

⁸Humaidi dan Faizin Ainun Najib, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an", h.75.

bentuk kata yaitu *al-Balad*, *al-Baldah*, dan *al-Bilād*, dengan segala derivasinya terulang sebanyak sembilan belas kali.⁹ Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-Balad*, maka penulis berfokus pada QS. al-Baqarah/2:126.

Semangat nasionalisme tercermin dalam QS al-Baqarah/2:126 yang merupakan doa yang di panjatkan oleh Nabi Ibrahim as kepada Allah swt. Doa tersebut berisi harapan nabi Ibrahim as agar Mekah menjadi negeri yang selamat dan damai bagi siapa saja yang memasukinya. Selamat bagi dirinya, hartanya, dan kehormatannya.¹⁰ Doa tersebut merupakan bukti cinta tanah air yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as yang membuktikan bahwa Islam sangatlah erat kaitannya dengan nasionalisme. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2:126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemah:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri mekah) ini negeri yang aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.’ Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang kafir akan aku berikan kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Battuanna :

“(ingarangi Anna), di wattunna Ibrahim merau: "E Puangngu, pajari iya die banua-e, banua amang masagena, anna pibeio dalle pole di buah-bua lao di pabanuanna iya matappa' lao di Puang Allah Taala anna allo di boe'." Ma'uamgmi Puang: "Anna lao to'o di to kaper U-bengan toi amanyamangan cinappa'. Mane U- passai marrasai passessa naraka, anna iyamo di'o kaminang adae'na engeangembali'".¹¹

⁹Muh Taqiyuddin dkk, “Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata AL-Balad dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu, Jurnal Pemikiran Islam, Vol 8, No 2, 2022, h.120.

¹⁰Afrizal El Adzim Syahputra, Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim), Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol 19, No 01, 2019, h.78.

¹¹Muh. Idham Kholid Bodi, Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h.31

Walaupun istilah nasionalisme belum ada pada masa Nabi Ibrahim akan tetapi nilai-nilai cinta tanah air sudah di perlihatkan oleh beliau. Cinta dan kasih sayang beliau terhadap Mekah sangatlah besar yang dibuktikan dengan doa beliau kepada Allah swt agar dianugerahkan rasa aman, selamat, dan rejeki yang berlimpah bagi masyarakat Mekah. Quraish Shihab berpandangan bahwa ayat ini tidak hanya mengajarkan berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah saja, melainkan setiap muslim perlu untuk berdoa keselamatan dan keamanan untuk tempat tinggalnya agar masyarakatnya mendapatkan rejeki yang berlimpah.¹²

Hubungan antara agama dan negara haruslah menjadi suatu kekuatan dan nilai untuk mengokohkan suatu negara yang adil dan makmur. Dengan kata lain, hubungan antara agama dan negara terjalin secara simbiosis mutualisme atau secara timbal balik saling menguntungkan.¹³ Akan tetapi, akhir-akhir ini atmosfer antara agama dan negara seakan memanas disebabkan adanya aksi bela negara 411 dan aksi bela negara 212 yang dipelopori oleh organisasi FPI dan organisasi keagamaan lainnya.¹⁴

Presiden pertama Turki yakni Mustafa Kemal Atatur menyuarakan nasionalisme untuk kemerdekaan bangsa Turki, akan tetapi nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal ini dinilai menyimpan oleh kaum muslimin sebab beliau menghilangkan segala sesuatu yang berbau arab di Turki. Dia berpandangan

¹²Afrizal El Adzim Syahputra, Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim), hal. 79-80

¹³Sahiron Syamsuddin, dkk, "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer", (Cet.1, D.I. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), h.472.

¹⁴Syamsul Bachri dkk, Nasionalisme Dalam Perspektif Hukum Maqasid Al-Syariah, Jurnal of Islamic Studies Review, Vol 01 No 02, 2021, h.60.

bahwa Turki tidak akan pernah maju dan akan selalu tertinggal oleh negara lain jika masih ada hubungan yang erat antara negara dan Islam.¹⁵

Berbanding terbalik dengan Mustafa Kemal Ataturk, Jamaluddin al-Afgani membangkitkan semangat nasionalisme dengan mencoba menyatukan umat Islam yang berada dalam jajahan bangsa eropa. Al-Afgani berpandangan bahwa mundurnya umat Islam itu disebabkan oleh umat Islam yang telah meninggalkan ajaran Islam yang sesungguhnya yang bersifat antusias, tidak fatalis, memegang teguh pada akhlak al-karimah, dan mencintai ilmu pengetahuan.¹⁶

Semangat nasionalisme juga diperlihatkan oleh Gamal Abdul Nasser, dengan slogan Pan-Arabisme beliau menyatukan berbagai bangsa Arab baik dari segi ekonomi dan politik berlandaskan pada gagasan bahwa mereka memiliki bahasa dan etnis yang sama. Pan-Arabisme selain menyatukan bangsa Arab juga menawarkan beberapa manfaat diantaranya dapat dijadikan simbol kemerdekaan dan juga sebagai wadah untuk mencapai dominasi Mesir atas dunia Arab.¹⁷

Soekarno mengomentari bahwa nasionalisme yang ada di Eropa berbeda dengan nasionalisme yang ada di Indonesia, menurutnya nasionalisme yang berkembang di barat mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi Perancis. Demokrasi tersebut hanya berfokus pada demokrasi politik dan tidak menjalankan demokrasi ekonomi. Soekarno juga mengkritik bahwa perkembangan nasionalisme di barat ditengarai oleh semangat kapitalisme yang melahirkan imperialisme. Dan juga Soekarno berpandangan bahwa nasionalisme di Eropa itu

¹⁵Sakinah Mawaddah Warrahma, Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Ataturk, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), Hal.24.

¹⁶Dela Melisa Nur Alam, Pan Islamisme Jamaluddin al-Afgani dalam Perspektif Politik Islam, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, (2018), hal.17-18

¹⁷Dian Agustina dan Iin Suryaningsi, Dampak Pan Arabisme Terhadap Identitas Masyarakat Mesir Koptik, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 7, No 3, 2022, h.161.

berdasar pada kekuatan dan *self interest* yang melahirkan nasionalisme yang sempit dan ekstrim.¹⁸

NU sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia telah menunjukkan sikap nasionalisme sejak zaman dahulu, hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil muktamar yang diadakan memperlihatkan nilai-nilai nasionalisme, dengan berlandaskan ajaran ahlussunnah wal jama'ah yang berpegang teguh pada prinsip *tawassut* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), *tasamuh* (toleransi).¹⁹ Organisasi yang ada di Indonesia diharapkan mampu menyeimbangkan antara agama dan negara untuk membangun rasa nasionalisme yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim di Indonesia.

Selain NU, Muhammadiyah juga menunjukkan sikap nasionalisme. Muhammadiyah mengungkapkan bahwa ajaran Islam menjadi landasan organisasi mereka, dan bersama-sama berupaya untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran di Indonesia. Dalam "Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah," Muhammadiyah digambarkan sebagai sebuah gerakan Islam yang berakar pada al-Qur'an dan Sunnah, yang pada poin kelima mengajak seluruh lapisan masyarakat di Indonesia untuk bekerja bersama-sama guna menciptakan negara yang adil dan makmur, dengan ridha Allah SWT yang dinyatakan sebagai "*Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur*." Pernyataan dan pandangan Muhammadiyah ini menegaskan bahwa mereka adalah bagian yang tak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia yang mengakui Pancasila dan Undang-Undang 1945 sebagai landasan negara.²⁰

¹⁸Fransiskus X. Gian Tue Mali dkk, Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 5, No 1, 2023, h.5183.

¹⁹Abdul Choliq Murod, Nasionalisme "Dalam Perspektif Al-Quran", h.113.

²⁰Fadlan Barakah dkk, Nasionalisme Muhammadiyah: Konsep dan Tantangan, Jurnal Sinthup: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya, Vol 2, No 1, 2023, h.15.

Buya Hamka berpandangan bahwa negara itu menjadi wadah yang akan mampu memayungi, melindungi, serta memelihara agama, oleh sebab itu upaya membela negara dan mencintai tanah air itu sama dengan menjaga dan mengokohkan agama.²¹ Selain itu, tokoh yang juga mendukung nasionalisme yaitu al-Tahtawi, dengan argumennya bahwa patriotisme menjadi sumber kemajuan dan kekuatan suatu negara. Serta menjadi sarana untuk menjaga wilayah Islam dan Eropa.²²

Tidak semua ulama setuju dengan nasionalisme salah satunya adalah seorang mufasir ternama Sayyid Qutb, beliau berpandangan bahwa konsep nasionalisme menjadi sebab adanya batas antara agama dan masyarakat. Selain itu beliau berpandangan bahwa nasionalisme ini lahir dari barat sehingga tidak cocok untuk dijadikan landasan oleh umat Islam.²³

Al-Bana seorang pendiri sekaligus pemimpin gerakan Islam Terbesar di dunia yang berpusat di Mesir juga menolak nasionalisme, ia mengatakan bahwa nasionalisme menjadi musuh paling berbahaya bagi gerakan Islamisme.

Sedangkan dalam cakupan Asia Tenggara Muhammad Ali Jinnah juga menolak nasionalisme dan mengemukakan bahwa seluruh warga muslim India yang lahir dari berbagai latar etnis yang berbeda adalah satu Nation. Zia ul-Haq seorang mantan presiden pakistan juga mengemukakan penolakannya :

²¹Muhammad Ridwan dan Deddy Ilyas, “Nasionalisme Hamka Studi Analisis Tafsir AL-Azhar Karya Hanka Tentang Cinta Tanah Air dan Bela Negara), Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol 3 No 1, 2022, h.82.

²²Nurul Hidayah dan Moh Jufriyadiah Sholeh, “Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)”, Jurnal Studi Keislaman, Vol 7, No 1, 2021, h.151.

²³Nurul Hidayah dan Moh Jufriyadiah Sholeh, “Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)”, h.150

“Islam does not recognize any geographical limits dividing its followers. Muslims are Muslims, regardless of whether they are also Ajami, Arab, Pakistani, or Russian. Nationality is irrelevant within the ummah, within the universal brotherhood of Islam of Commonwealth of Muslim nations.”

Dari penjabaran di atas maka peneliti terinspirasi untuk meneliti makna nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia pada saat ini. Pendekatan *Ma'nā Cum Magzā* diharapkan mampu menjawab fenomena nasionalisme yang ada di Indonesia sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Penelitian akan fokus mengkaji nasionalisme dalam al-Quran; Analisis term *al-Balad*, dalam QS. *al-Baqarah*/2:126 melalui pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna term *al-Balad* dalam QS. *al-Baqarah*/2:126 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*?
2. Bagaimana hakikat nasionalisme dalam QS. *al-Baqarah* ayat 126 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*?

C. Deskripsi Fokus Atau Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa istilah-istilah berikut perlu dijelaskan:

1. Nasionalisme

Nasionalisme dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar alat yang berfungsi menjadi perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai bentuk kulturalnya. Nasionalisme menghendaki adanya

perwujudan nilai-nilai dasar yang berfokus kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala pembenaran kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.²⁴

Nasionalisme sebagaimana dalam kamus politik adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai keterikatan oleh sejarah untuk membentuk satu kesatuan berupa kesatuan wilayah, bahasa, adat istiadat, suku bangsa yang diaplikasikan dalam kesatuan budaya.²⁵

2. *Al-Balad*

Dalam Al-qur'an kata *al-Balad* sering di terjemahkan sebagai negeri, negara, tanah, kota, dan terulang beberapa kali, suatu hal yang menunjukkan bahwa adanya *balad* bagi suatu masyarakat itu sangatlah penting bagi kelanjutan hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat. Dalam QS. *al-Baqarah* ayat 126 terdapat 2 permohonan nabi Ibrahim as bagi kota mekah yakni permohonan keamanan bagi negeri kota Mekah dan juga curahan rizqi bagi anak dan istrinya.²⁶

Menurut Thohir Ahmad Zawy didalam kitab Mukhtar al-Qamus kata *al-Balad* dapat diartikan sebagai kota Mekah yang Allah telah memuliakannya. Setiap bagian dari bumi atau tanah terdapat penduduk yang banyak. Kata *al-Balad* juga bisa diartikan makam atau pekuburan, atau halaman. Kata *al-baldah* juga dapat diartikan suatu bagian yang dikhususkan seperti kota Bashar.²⁷

²⁴Anggraeni Kusumawardani, Nasionalisme, h. 66.

²⁵Nurul Hidayah dan Moh Jufriyadi Sholeh, Nasionalisme dalam al-Quran (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi), h.152

²⁶Muh Taqiyuddin dkk, Makna Dasar dan Makna Relasional pada Kata Al-Balad dalam Al-Quran: Kajian Semantik Toashihiko Izutsu, h.114-115

²⁷Thohir Ahmad Zaw, Mukhtar al-Qamus Menurut Metode Mukhtar al-Sahih wa al-Misbah al-Munir, (Libya, al-Darul Arabiyah lil Kitab), h.61-62.

Sedangkan al-Ragib al-Asfahānī berpendapat bahwa yang di maksud pada QS. al-Baqarah/126 adalah kota Mekah. Selain itu, kata *al-Balad* (البلد) juga dapat diartikan padang pasir sebab padang pasir merupakan tempat tinggal bagi binatang buas, kata *al-Balad* (البلد) juga dapat diartikan kuburan sebab kuburan menjadi tempat atau negerinya bagi yang sudah mati atau meninggal. *Al-Balad* (البلد) juga menjadi nama tempat terbitnya bulan, *al-baldatun* (البلدة) dapat diartikan pemisah antara dua tempat yang dapat kita serupakan sebagai negeri atau kota yang memiliki batasan wilayah, air susu yang kental juga dapat dinamakan *baldatun* dengan alasan yang sama, jika diibaratkan dari jejak atau pengaruhnya maka kata *baldatun* juga bisa dinamakan sebagai dada manusia, bahkan ada pula yang mengatakan kata *baldatun* adalah kulit manusia.²⁸

3. *Ma'nā Cum Magzā*

Prinsip dasar Penafsiran *Ma'nā Cum Magzā* sebagaimana yang diungkapkan Sahiron sendiri adalah metode dalam menafsirkan al-Quran yang mana seseorang mencari dan mendalami makna sejarah yang original (*Ma'nā*) yang dipahami oleh audiens pertama dan mengembangkan makna tersebut pada signifikansinya (*Magza*) untuk diterapkan pada kondisi kekinian. Penafsiran yang dilalukan dengan menggunakan metode *Ma'nā cum Magzā* tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Seseorang dituntut mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni yang melatar belakanginya. Pendekatan ini memegang teguh prinsip *al-muhāfadzah 'ala al-qadīm al-shālih, wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlah*, yaitu tetap mempertahankan Ulūmul Qur'an sebagai tradisi penafsiran ulama salaf, dan mengambil tradisi lain yang membantu dalam memahami al-Qur'an yang sesuai dengan konteks kekinian. Penafsiran

²⁸Al-Raghib al-Asfahānī, *Al-mufradat fi gharibil Qur'an* Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, kamus al-Qur'an, (Cet. 1; Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h.240.

dengan menggunakan pendekatan ini diarahkan untuk mencapai kemashlahatan manusia, bukan untuk menimbulkan kekacauan. Penafsiran itu bersifat dinamis dan terus berkembang. Kebenaran dari sebuah penafsiran adalah relatif, yang absolut adalah Allah dan ilmu²⁹

Pendekatan *Ma'nā cum Magzā* dilakukan dengan 2 tahapan yang kongkrit. pertama, yaitu mencari *ma'nā* (makna asal ayat). Secara etimologi kata *ma'nā* berarti “arti” sedangkan menurut istilah kata *ma'nā* dapat diartikan sebagai makna asal atau makna literal historis dari ayat. Tanpa menemukan makna historis, dalam artian hanya menggunakan makna sekarang terhadap sebuah ayat atau kumpulan ayat dalam penafsiran, maka yang akan terjadi adalah penafsiran yang liar dan pesan yang diperoleh bisa berbeda. Tidak berhenti disitu, makna historis yang sudah diperoleh kemudian digali pesannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh maknanya pada masa sekarang. Kedua, menentukan *Magzā* (Signifikansi ayat). *Magzā* secara etimologi berarti maksud, tujuan, dan signifikansi. Adapun secara istilah dalam metode ini, *Magzā* berarti pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan.³⁰

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengkajian terdahulu maka peneliti menemukan beberapa penelitian dan literatur yang terkait dengan peneliti bahas, diantaranya :

1. Jurnal yang berjudul “Nasionalisme dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Abdul Cholik Murod. Dalam penelitian menjelaskan nasionalisme dalam perspektif Islam yang membahas makna nasionalisme secara umum dan menghubungkan nasionalisme dengan gerakan perjuangan

²⁹Nahrul Pintako Aji, Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; pendekatan Ma'na Cum Magza Oleh Sahiron Syamsuddin, h. 254.

³⁰Nahrul Pintako Aji, Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; pendekatan Ma'na Cum Magza Oleh Sahiron Syamsuddin, h. 254.

kemerdekaan Indonesia serta hubungan nasionalisme dengan Islam yang ada di Indonesia.

2. Jurnal yang berjudul “Nasionalisme dalam al-Qur’an” yang ditulis oleh Humaidi dan Faizi Ainun Najib. Dalam penelitian ini menjelaskan makna nasionalisme dalam Al-Qur’an yang mengumpulkan ayat-ayat nasionalisme dalam Al-Qur’an kemudian mengidentifikasi ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.
3. Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur’an” yang ditulis oleh M. Alifuddin Ikhsan. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep atau gagasan cinta tanah air dalam Al-Qur’an yang dikuatkan dengan kajian sumber hukum Islam.
4. Jurnal yang berjudul “Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)” yang ditulis oleh Nurul Hidayah dan Moh. Jufriyadi Shaleh. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep nasionalisme dalam al-Qur’an dengan menggunakan perspektif Ahmad Musthofah Al-Maraghi, pada penelitian ini juga mengumpulkan ayat-ayat nasionalisme yang ada dalam al-Qur’an kemudian mengidentifikasikan ayat tersebut menggunakan pendekatan Ahmad Musthofah al-Maraghi.

Setelah mencermati penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan tulisan yang mengkaji secara spesifik nasionalisme dalam QS. Al-Baqarah/126:2 trem *al-Balad* melalui pendekatan *Ma'nā cum Magzā*. Secara garis besar pembahasan yang dikemukakan hanya menjelaskan makna nasionalisme secara umum dan mengumpulkan ayat-ayat nasionalisme di dalam al-Qur’an. Penulis merasa perlu memaparkan kembali makna nasionalisme yang berfokus pada trem *al-Balad* dalam

QS. *al-Baqarah*/126:2 melalui pendekatan *Ma'nā cum Magzā* agar mampu menambah wawasan keislaman tentang nasionalisme.

E. Metodologi Menelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kitab-kitab, buku-buku, serta berbagai data yang terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (primer) maupun sumber data pendukung (sekunder).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*. Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* ialah studi terhadap teks khususnya Al-Qur'an dengan menerapkan tiga langkah dalam analisisnya yaitu, analisis bahasa atau linguistik, analisis historis *mikro* dan *makro*, dan menemukan signifikansi (*maghzā*) dari QS. *al-Baqarah*/126:2.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain dari primer adalah data utama yang berupa al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku ataupun artikel-artikel dan jurnal-jurnal berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang di pakai yaitu metode dokumentasi. Adapun metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan

data-data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, kitab-kitab tafsir, dan segala hal berbentuk literasi ilmiah.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berupa buku, kitab-kitab tafsir, artikel ilmiah yang sesuai dengan alur penelitian, serta handphone, dan laptop.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap term kata *al-Balad* dalam QS *al-Baqarah* ayat 126 dengan menggunakan metode *Ma'nā cum Magzā*. Metode tersebut dilakukan berdasarkan 3 tinjauan analisis yaitu, pertama tinjauan makna tekstual dengan menggunakan analisis gramatikal bahasa, serta kaidah-kaidah klasik lainnya ('*ulūmul Qur'ān*); kedua tinjauan konstektual dengan menggunakan analisis historis (*mikro dan makro*); ketiga tinjauan makna signifikansi fenomena dinamis dengan memadukan kedua tinjauan sebelumnya.³¹

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui makna term *al-Balad* dalam QS. *al-Baqarah*/2:126 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Magzā*.
- b. Untuk mengetahui hakikat nasionalisme dalam QS. *al-baqarah* ayat 126 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Magzā*.

³¹Sahiron Syamsuddin, dkk, "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontenporer", h.36.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah intelektual di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- b. Dengan penelitian ini semoga dapat memperkenalkan pendekatan *Ma'nā cum Magzā* di kalangan intelektual di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

BAB II

TINJAUAN UMUM NASIONALISME DAN MAKNA *AL-BALAD*

A. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan prinsip dasar yang sangat penting bagi eksistensi suatu negara. Ini adalah sikap yang muncul secara alami dengan tujuan untuk memastikan kelangsungan hidup negara dan mencapai kesejahteraan. Dalam konteks dunia saat ini, bangsa Indonesia juga memiliki kebutuhan yang mendesak untuk menjaga semangat nasionalisme yang kuat, seperti yang mereka tunjukkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan dari penjajah. Saat ini, sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup bangsa dan perlindungan kepentingan nasional Indonesia. Nasionalisme mencerminkan sejarah masa lalu, terutama yang berkaitan dengan cerita perjalanan atau proses pembentukan suatu bangsa yang sering disebut sebagai nasion. Oleh karena itu, nasionalisme memiliki berbagai aspek, termasuk aspek politik dan budaya.³²

Secara etimologi kata nasionalisme diambil dari kata nation yang dapat diartikan kebangsaan dan aliran atau paham. Menurut KBBI nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara; sifat kenasionalan: makin menjiwai bangsa Indonesia. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap keanggotaan dalam suatu bangsa, baik secara potensial maupun aktual untuk bersatu mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut; ini mencerminkan semangat kebangsaan yang kuat.

Menurut Soekarno sebagaimana jurnal Wendy Anugrah Oktavia dan Pupa Dianti, bahwa nasionalisme di Eropa dan nasionalisme di Indonesia memiliki

³²Mohamad Irham Maulana, Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi), Skripsi, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020), h.29.

perbedaan. Soekarno berpandangan bahwa nasionalisme di Eropa lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat agresif atau dalam kata lain nasionalisme di Eropa mengutamakan kepentingan pribadi. Jika dilihat dari latar belakangnya nasionalisme di Eropa dan Indonesia sangatlah berbeda sebab nasionalisme di Indonesia lahir dari kondisi Indonesia yang terjajah sehingga nasionalisme di Indonesia lahir dalam bentuk perlawanan terhadap para penjajah.³³

Sedangkan Hans Khan sebagaimana jurnal Ivan Prapanca Wardhana dan Siti Samsiyah, beliau berpendapat bahwa nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu diberikan kepada negara kebangsaan. Suatu rasa yang sangat mendalam terhadap ikatan yang erat kepada tanah kelahirannya.³⁴ Sedangkan Ernest Renan, beliau berpendapat bahwa nasionalisme adalah sekelompok manusia yang berkeinginan untuk bersatu. Solidaritas yang digantungkan atas dasar kehendak warganya untuk bersama-sama dalam kesatuan. Renan berpendapat bahwa bangsa tidak dapat disamakan dengan kesatuan manusia yang didasari kesamaan ras, bahasa, agama, ataupun geografi.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat merumuskan bahwa nasionalisme adalah rasa mencintai identitas bangsa dan negara tanpa membedakan dari ras, etnis, suku, dan budaya. Semua golongan masyarakat sama di mata negara, perempuan ataupun laki-laki, pejabat ataupun rakyat jelata, tua ataupun muda. Nasionalisme menjadi cikal bakal bersatunya masyarakat di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke yang memiliki rasa senasib dalam perjuangan.

³³Wendy Anugrah Oktavian dan Pupa Dianti, "Nasionalisme dan Pancasila Pespektif Sukarno", *Jurnal on Education*, Vol 5, No 3, 2023, h.7555-7556.

³⁴Ivan Prapanca Wardhana dan Siti Samsiyah, *Content Analisis Of High School History Textbook From Hans Khon'SIs Nationalism Perspective*, *Jurnal Historika*, Vol 22, No 2, 2019, h.70.

³⁵Mohamad Irham Maulana, *Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)*, h.30.

Dalam pengertian yang lebih sempit, nasionalisme bisa dijelaskan sebagai sikap yang menonjolkan kepentingan bangsa sendiri tanpa memberikan penghargaan yang seharusnya kepada bangsa lain. Sikap seperti ini dapat menyebabkan perpecahan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Keadaan semacam ini sering disebut sebagai chauvinisme. Sementara itu, pada dimensi yang lebih besar, nasionalisme dapat dipahami sebagai perspektif yang melibatkan rasa cinta yang sehat terhadap bangsa dan negara sendiri, sambil tetap mempertahankan rasa hormat terhadap bangsa-bangsa lain.³⁶

Sedangkan nasionalisme dalam al-Qur'an dijelaskan dalam do'a Nabi Ibrahim yang tertuang dalam QS al-Baqarah:126 dan juga QS Ibrahim:35 sebagai berikut :

QS. al-Baqarah:126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri mekah) ini negeri yang aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.’ Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang kafir akan aku berikan kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Battuanna :

*“(ingarangi Anna), di wattunna Ibrahim merau: "E Puangngu, pajari iya die banua-e, banua amang masagena, anna pibeio dalle pole di buah-bua lao di pabanuanna iya matappa' lao di Puang Allah Taala anna allo di boe'." Ma'uamgmi Puang: "Anna lao to'o di to kaper U-bengan toi amanyamangan cinappa'. Mane U- passai marrasai passessa naraka, anna iyamo di'o kaminang adae'na engeangembali'."*³⁷

³⁶Mohamad Irham Maulana, Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi), h.32.

³⁷Muh. Idham Kholid Bodi, Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h.31

QS. Ibrahim:35

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.”

Battuanna:

“Anna (ingarangi) di wattunna Ibrahim ma’uang: “E Puangngu, pajari di’e banua-e (Makkah) banua amang, anna pakaraoa’ siola ana’ appou pole di na massomba patung (barahala-barahala).”³⁸

Kemudian dijelaskan juga dalam surah al-Balad yang dimana Allah swt memuliakan tanah air atau negeri sehingga menjadikannya sebagai salah satu nama surah dalam al-Qur’an, QS. al-Balad:1-2 :

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

Terjemahnya:

“Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini.”

Battuanna:

“Tongang mattunda’ di banua di’e (Makkah), anna i’o (Muhammad) mottong di banua (Makkah) di’e.”³⁹

Walaupun yang dimaksud ketiga ayat diatas jika dilihat dari segi sejarahnya adalah kota Mekah, hal tersebut tidak berarti secara kontekstualnya hanya kota Mekah saja, akan tetapi mencakup seluruh negeri yang diberkahi oleh Allah swt termasuk negeri yang sekarang kita tempati tinggal.⁴⁰

³⁸Muh. Idham Kholid Bodi, Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan indonesia, h.437.

³⁹Muh. Idham Kholid Bodi, Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan indonesia, h.114

⁴⁰Mohamad Irham Maulana, Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi), h.32-33.

B. Sejarah Singkat Nasionalisme di Indonesia

Pada umumnya kebangkitan nasionalisme di Indonesia berbeda dengan nasionalisme yang ada di Eropa. Berkembangnya nasionalisme di Indonesia didasari oleh kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di Indonesia. Perasaan senasib dalam tekanan para kolonialisme menjadi semangat bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang bebas dari jajahan dan menjadi bangsa yang besar.⁴¹ Sedangkan Soekarno berpandangan bahwa nasionalisme di Eropa didasarkan oleh kekuatan dan self interest yang melahirkan nasionalisme yang sempit dan ekstrim.⁴²

Perkembangan nasionalisme di Indonesia sudah mulai dirasakan pada saat berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi ini menjadi cikal bakal berdirinya organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes. Berdirinya organisasi tersebut melahirkan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, walaupun sumpah pemuda tidak identik dengan nasionalisme namun kebersamaan dalam pluralitas yang tercipta didalamnya sangat dibutuhkan dalam usaha mengintegrasikan bangsa, yang berarti sejalan dengan hakikat nasionalisme.⁴³

Setelah menyadari panasnya bumi permusuhan melawan kolonialisme, maka bagi umat muslim perjuangan melawan setiap tipe kolonialisme sama artinya berjihad di jalan Allah, sebagaimana al-Qur'an mewajibkan hal tersebut. Walaupun harus berulang kali gagal mewujudkan kemerdekaan sampai bulan Agustus 1945 akan tetapi semangat melawan kekuasaan Belanda selalu berkumandang di kalangan umat muslim. Keunggulan penguasaan musuh baik dalam bidang teknik

⁴¹Darwin Une, Perkembangan Nasionalisme di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Inovasi, Vol 7, No 1, 2010, h.180.

⁴²Fransiskus X. Gian Tue Mali dkk, Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir, 2023, h.5183.

⁴³Abdul Choliq Murod, Nasionalisme "Dalam Perspektif Al-Quran", h.48.

maupun persenjataan modern membuat serangan umat muslim sering mengalami kegagalan. Ditambah lagi, pecahnya perlawanan-perlawanan umat Islam yang bersifat lokal dan tidak pernah dalam bentuk kesatuan menyeluruh karna memang pada saat itu umat Islam belum mengenal konsep kebangsaan seperti di rancang oleh sumpah pemuda 1928. Hal inilah yang menjadi kelemahan dari perlawanan *sporadis*.⁴⁴

Perkembangan nasionalisme di Indonesia dapat di kategorikan menjadi 3 tahapan yaitu, nasionalisme pra kemerdekaan, nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan, dan juga nasionalisme setelah reformasi. Setiap tahapan pasti akan menghadapi masalah yang berbeda. Misalnya pada masa pra kemerdekaan, masalah yang dihadapi bangsa yaitu bagaimana cara mewujudkan cita-cita persatuan yang membentuk bangsa yang utuh dan bagaimana dapat meraih kemerdekaan Indonesia. Sedangkan nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan tantangan nasionalisme iyalah bagaimana cara mempertahankan persatuan bangsa. Memasuki era milenial seperti saat ini, tantangan nasionalisme pastinya akan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat ini.

C. Nasionalisme di beberapa negara muslim

1. Nasionalisme oleh Mustafa Kemal Ataturt

Nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal Ataturt adalah mengubah bentuk negara dari bentuk khilafah menjadi Republik. Beliau Berpandangan bahwa Turki tidak akan maju dan senantiasa akan tertinggal oleh negara-negara lainnya jika hubungan antara negara dan Islam masih terjalin kuat.⁴⁵

Kemudian kemal menghendaki agar jabatan sultan dengan kekuasaan temporalnya dihapuskan untuk menghindari dualisme kekuasaan eksekutif.

⁴⁴Susmihara, Islam dan Nasionalisme di Indonesi, Jurnal Rihlah Vol. 4 No, 1, 2016, h.53.

⁴⁵Sakinah Mawaddah Warrahmah, Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Ataturt di Republik Turki 1923-1938, h.24.

Menurutnya kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat, hal ini tidak sesuai dengan fatwa tradisional bangsa Turki yang Berpandangan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan tuhan yang dijalankan oleh sultan atau khalifah.⁴⁶

Banyak perubahan yang dilakukan Mustafa Kemal untuk bangsa Turki dalam upayah melawan imprealisme kaum penjajah. Diantara peran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penolakan perjanjian serves
- b. Pembentukan majilis nasional agung
- c. Komferensi mudasi
- d. Perjanjian lusan

Mustafa Kemal melakukan transformasi yang sangat drastis dalam upayanya untuk memodernisasi Turki. Dia mengedepankan konsep pembaruan dengan fokus pada weterenisasi, sekularisasi, dan nasionalisme, yang mencerminkan sekularisme yang mendalam di seluruh aspek kehidupan Turki, semuanya dengan tujuan untuk menjauhkan negara dari keterikatan dengan agama.⁴⁷

Kemal juga berpandangan bahwa ulama-ulama hanya sibuk membina masyarakat dalam hal ritual dan ketaatan pada sistem ibadah. Mereka tidak merasa perlu memiliki gairah hidup berpropesi hidup dibidang ekonomi, sosial, budaya, kesenian, dan kemasyarakatan. Hal tersebut berakibat umat Islam di Turki miskin dalam kehidupan di dunia, bahkan dalam kehidupan spiritual juga miskin sebab mengamalkan sesuatu yang pada hakekatnya salah di mata kemal.⁴⁸

⁴⁶Muhammad Mahfud, Pemikiran Islam Modern Perspektif Musthafa Kemal, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 1, h.49-50

⁴⁷Sakinah Mawaddah Warrahmah, Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Ataturt di Republik Turki 1923-1938, h.26.

⁴⁸Muhammad Mahfud, Pemikiran Islam Modern Perspektif Musthafa Kemal, Jurnal Pendidikan Agama Islam, h.52.

2. Pan-Islamisme

Gerakan Pan-Islamisme yang digagas oleh al-Afgani menjadi satu-satunya benteng pertahanan umat muslim terhadap bangsa barat pada masa itu, dominasi barat atas negara-negara Islam yang semakin terpojok oleh bangsa-bangsa kolonial yang hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri. Pan-Islamisme lahir untuk menyatukan seluruh umat Islam dibawa kekuasaan politik dan agama serta khalifah menjadi pemimpin tertinggi. Gerakan ini dianggap berbahaya oleh negara-negara penjajah karena bisa membangkitkan perlawanan bangsa-bangsa Islam.⁴⁹

Eksistensi Pan-Islamisme yang digagas oleh al-Afgani tidak bisa dilepaskan oleh gerakan modernisasi Islam meskipun gerakan Pan-Islamisme mengusung sistem pemerintahan yang dipusatkan oleh seorang pemimpin yakni khalifah, tetapi al-Afgani tetap memasukkan ide dan gagasan kekinian. Sistem yang ditawarkan oleh al-Afgani yaitu demokrasi sebagai jalan keluar yang sangat tepat untuk negara Islam yang ideal.⁵⁰

Menurut Rahman sebagaimana jurnal yang ditulis oleh Dela Melisa Nur, walaupun al-Afgani tidak menampilkan modernisasi intelektual, seruannya untuk mendalami disiplin ilmu dan filsafat sangatlah berpengaruh dalam pemikiran dan sikap modernis Islam. Al-Afgani berpendapat bahwa manusia mampu mencapai level tertinggi kesempurnaan manusia kecuali tingkat kenabian. Akal juga harus menjadi dasar iman tanpa batas tetapi melalui bukti yang kuat. Menurut al-Afgani faktor kemunduran umat disebabkan lemahnya pendidikan serta kurangnya pengetahuan umat Islam mengenai dasar-dasar ajaran agamanya, lemahnya rasa persaudaraan, dan perpecahan dikalangan umat Islam serta dikuasai oleh kekuasaan

⁴⁹Dela Melisa Nur Alam, Pan Islamisme Jamaluddin al-Afgani dalam Perspektif Politik Islam, h.17.

⁵⁰Rendra Khaldun, Pengaruh Pemikiran Jamaluddin al-Afgani terhadap Gerakan Pan-Islamisme dan Modernisasi Islam di Indonesia, Universitas Negeri Mataram, h.60.

pemerintah yang absolute, memberikan kepercayaan pada pemimpin yang tidak dapat dipercaya, dan kurangnya pertahanan militer.⁵¹

3. Pan-Arabisme

Dengan formula Pan-Arabismenya, Gamal Abdul Nasser mampu menciptakan keidupan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia memberikan semangat, kekuatan serta peluang bagi masyarakat untuk membebaskan diri dari belenggu negaranya. Di tangan Gamal Abdul Nasser, beberapa elemen revolusi hukum Mesir sangat sulit dirobuhkan, dengan kata lain, pengaruh revolusi hukum Mesir di dunia Arab berada pada tingkat tertinggi. Dengan berdirinya Pan Arabisme, presiden Gamal Abdul Nasser berjanji kepada rakyatnya serta negara Mesir untuk menyelesaikan krisis politik dan sosial yang terjadi pada waktu itu.⁵²

Sebagaimana jurnal yang dituli Fransiskus X. Gian Tue Mali Gamal Abdul Nasser menjelaskan, bahwa nasionalisme arab (Pan-Arabisme) merupakan persatuan bangsa Arab untuk menghadapi kekejaman bangsa asing dan Zionis Israel. Persamaan nasib akibat penjajahan, persamaan Agama, budaya, serta bahasa menjadi hal yang memicu semangat bangsa Arab untuk bersatu.⁵³

Menurut Gamal Abdul Nasser, gerakan Pan-Arabisme ini ingin menyatukan dunia Arab serta dapat membawa beberapa keuntungan seperti menjadi simbol kemerdekaan juga menjadi saran untuk memperoleh *hegemoni* mesir atas dunia Arab, gerakan ini juga dapat menjadi tameng pertahanan melawan *imperialism* barat. Hal terbaik yang mampu dilakukan oleh Nasser iyalah memodernisasi

⁵¹Dela Melisa Nur Alam, Pan Islamisme Jamaluddin al-Afgani dalam Perspektif Politik Islam, h.23-24.

⁵²Dian Agustina dan Iin Suryaningi, Dampak Pan Arabisme Terhadap Identitas Masyarakat Mesir Koptik, h.159.

⁵³Fransiskus X. Gian Tue Mali dkk, perbandingan pemikiran nasionalisme Adolf Hitler. Sukarno dan Gamal Abdul Nasir”, h.5815.

kebijakannya dan mengatur panggung agar tidak terlalu terpaku pada kebijakan masa lalu.⁵⁴

4. Nasionalisme Indonesia oleh Ir. Soekarno

Sosio-nasionalisme merupakan ideologi kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai kesejahteraan manusia, kesetaraan nasib, kolaborasi, kehidupan sosial yang harmonis, tanpa merugikan individu atau bangsa lain, serta mendorong terjalinnya kerja sama antar negara-negara. Tujuan dari sosio-nasionalisme adalah mencapai transformasi dalam struktur masyarakat, yang bertujuan untuk menghindari adanya sistem kolonialisme dan imperialisme.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bung Karno secara tegas mengulas perkembangan nasionalisme di Eropa, terutama yang bersumber dari prinsip demokrasi yang timbul dari revolusi Perancis. Demokrasi kemudian menjadi landasan filosofis yang membimbing perilaku politik suatu bangsa. Namun, dalam tulisan yang berjudul "Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi" atau yang lebih dikenal sebagai sosio-demokrasi, Soekarno mengkritik bahwa di Perancis, demokrasi hanya terbatas pada aspek politik dan tidak diterapkan dalam aspek ekonomi.

Bagi Soekarno, jika demokrasi dianggap sebagai fondasi filosofis, seharusnya diterapkan secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan bangsa. Prinsip demokrasi mestinya dilihat sebagai nilai dasar kehidupan bangsa. Kumpulan nilai-nilai yang menjadi dasar terciptanya sistem politik yang demokratis itu merupakan prinsip-prinsip dalam demokrasi, dan peran esensial prinsip-prinsip demokrasi sebagai pedoman dan ukuran keberhasilan suatu negara atau pemerintahan dalam mewujudkan sistem politik yang demokratis.

⁵⁴Dian Agustina dan Iin Suryaningsi, Dampak Pan Arabisme Terhadap Identitas Masyarakat Mesir Koptik, h.161-162.

Menurut Sukarno, bangsa adalah sekelompok individu yang memiliki keinginan untuk bisa hidup bersama dalam kesatuan dan memiliki kesamaan perilaku, pengalaman, dan nasib, yang tinggal di dalam suatu wilayah geopolitik tunggal yang mencakup dari Sabang hingga Merauke. Dalam tulisannya yang berjudul "Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi," Sukarno merumuskan konsep nasionalisme Indonesia dalam istilah yang dikenal sebagai "sosio-nasionalisme." Penggunaan istilah ini bertujuan untuk menyoroti perbedaan antara nasionalisme Indonesia dengan nasionalisme Eropa dan negara-negara lainnya.

Sosio-nasionalisme adalah bentuk nasionalisme yang fokus pada perlindungan manusia dari penindasan dan upaya menciptakan tataan masyarakat yang adil serta sejahtera. Ini adalah pandangan yang menolak *chauvinisme*, yang merujuk pada pandangan bahwa bangsa sendiri adalah yang paling unggul dan merendahkan bangsa lain. Sukarno mengutip pandangan Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa "nasionalisme saya adalah kemanusiaan."⁵⁵

Kemunculan nasionalisme di Indonesia tidak hanya dipicu oleh penderitaan panjang dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, dan politik, melainkan juga dipengaruhi oleh semangat perjuangan bangsa-bangsa lain yang terjajah telah meraih kemerdekaan, seperti Filipina dan India. Sejarah perkembangan nasionalisme di Indonesia dipicu oleh solidaritas sebagai respons emosional terhadap penderitaan bersama, dan kemudian terkait dengan faktor geografis yang menghubungkan berbagai elemen ini. Penting untuk dicatat bahwa terdapat perbedaan penyebab munculnya nasionalisme di Indonesia dibandingkan dengan nasionalisme di Eropa.

Nasionalisme di Indonesia tumbuh sebagai respon terhadap penjajahan kolonial, sementara di Eropa muncul karena pergeseran dari masyarakat agraris ke

⁵⁵ Fransiskus X dkk. "perbandingan pemikiran nasionalisme Adolf Hitler. Sukarno dan Gamal Abdul Nasir", h.5183.

masyarakat industri sebagai yang dipicu dari revolusi industri. Pada dasarnya Nasionalisme adalah suatu ideologi yang terkait dengan negara modern, sejajar dengan demokrasi dan komunisme. Bahkan, kolonialisme dan imperialisme bisa diartikan sebagai bentuk nasionalisme yang bersifat ekspansif. Dalam perspektif Marxis, masalah kebangsaan adalah hasil dari perpaduan antara politik, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi dalam transformasi masyarakat.⁵⁶

D. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Bentuk nasionalisme di Indonesia terlahir lewat gerakan perlawanan yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme. Nasionalisme Indonesia lahir atas dasar adanya solidaritas yang tumbuh dalam jiwa para pejuang, yakni suatu rasa yang membawa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar.

Adapun bentuk-bentuk nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Nasionalisme Kewarganegaraan dikenal juga dengan sebutan nasionalisme sipil.

Jenis nasionalisme ini merupakan nasionalisme yang dimana sebuah negara menduduki tingkat tertinggi dalam politik, dari pernyataan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, perwakilan politik. Teori nasionalisme ini ditemukan oleh Jean Jacques Rousseau.

2. Nasionalisme etnis

Nasionalisme ini sejenis dengan nasionalisme Kewarganegaraan. Negara mendapatkan kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Nasionalisme ini dikemukakan oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep Volk (bahasa Jerman untuk rakyat).

⁵⁶Angraeni Kusumawardani dkk, "Nasionalisme", (bulletin psikologi, Desember 2004).h.65.

3. Nasionalisme romantik

Nasionalisme jenis merupakan kelanjutan dari nasionalisme etnis, baik dalam bentuk nasionalisme organik atau nasionalisme identitas. Negara dianggap mendapatkan legitimasi politik secara semula, jadi hasil identitas bangsa atau ras dipengaruhi oleh ekspresi budaya etnis yang mencerminkan semangat nasionalisme. Contohnya Grimm Bersaudara yang dibentuk oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.

4. Nasionalisme budaya.

Nasionalisme jenis ini merupakan nasionalisme yang dimana sebuah negara mendapatkan kebenaran politik tidak memandang dari segi sifat keturunan seperti warna kulit, ras dan sebagainya, melainkan memandang dari segi budaya. Salah satu contohnya adalah negara Tionghoa yang menganggap negara itu berdasar kepada budaya.

5. Nasionalisme kenegaraan

Jenis nasionalisme ini sering kali dicirikan sebagai bentuk variasi nasionalisme Kewarganegaraan yang sering digabungkan dengan elemen nasionalisme etnis. Prinsip masyarakat demokrasi senantiasa kontraks dan demokrasi yang menunjukkan kejayaan suatu negara. Suatu argumen yang ulung itu menunjukkan suatu penyelenggaraan national states, seakan menunjukkan kerajaan lebih baik jika berdiri sendiri. Sebagai contoh, nasionalisme di masyarakat Belgia dengan tegas menolak untuk mewujudkan hak kesetaraan (equal rights) serta memberikan lebih banyak otonom kepada kelompok feminim. Jika nasionalisme kenegaraan itu kuat maka secara sistematis akan mewujudkan sebuah tarikan yang berkomflik pada kesetiaan masyarakat dan pada wilayah.

6. Nasionalisme Agama

Jenis nasionalisme ini merupakan nasionalisme yang dimana negara mendapatkan asas politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, secara lazim nasionalisme etnis senantiasa digabungkan dengan nasionalisme keagamaan. Seperti Irlandia yang semangat nasionalismenya bersumber pada persamaan agama yang mereka anut yaitu katolik, nasionalisme India yang diamalkan oleh pengikut BJP yang bersumber pada agama Hindu.⁵⁷

E. Unsur-unsur Nasionalisme

Quraish Shihab, dalam karyanya yang berjudul "Wawasan al-Quran," mengemukakan bahwa al-Quran mengandung unsur-unsur nasionalisme.

1. Kesatuan/Persatuan

Semangat persatuan dalam al-Qur'an tercermin dalam kata umat, kata ini terulang sebanyak 51 kali dalam al-Qur'an. Dalam konteks yang dimaksud, "umat" mengacu pada komunitas yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, esensi dari kata tersebut adalah menyatakan bahwa dalam hal prinsip-prinsip mendasarnya (ushul), agama Islam adalah satu yang tidak memiliki perbedaan dalam keyakinannya, meskipun mungkin ada variasi dalam hal-hal yang lebih rinci (furu') dalam ajarannya. Dengan kata lain, kitab suci ini mengakui keragaman dalam kesatuan keyakinan. Jamaluddin Al-Afghani, yang terkenal sebagai pendukung persatuan Islam (Liga Islam atau Pan-Islamisme), mengemukakan bahwa gagasannya tidak berkaitan dengan menginginkan semua umat Islam berada di bawah satu pemerintahan, tetapi sebaliknya, dia mendorong mereka untuk memiliki tujuan bersama dan saling mendukung untuk menjaga eksistensi masing-masing.⁵⁸

⁵⁷ Randita Lestari dkk. "memahami bentuk-bentuk nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan" (Universitas Muhammadiyah, Edumaspul 2022).h.675-676.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VIII; Bandung: PT Mizan Pustaka,), h.3334-336.

Kesadaran akan persatuan dan kesatuan sangatlah dibutuhkan bagi generasi muda, untuk mengembangkan moral mereka serta lebih terbuka dalam melihat peluang masa depan. Dengan rasa cinta tanah air mampu memotivasi masyarakat untuk lebih mengapresiasi kemerdekaan serta memberikan makna positif pada kehidupan mereka. Sejarah mencatat manfaat positif nasionalisme, dibuktikan dengan lahirnya organisasi pemuda yang diberi nama Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 dan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Keduanya mengandung nilai persatuan dan kesatuan.⁵⁹

2. Persamaan keturunan

Al-Quran menggaris bawahi persamaan keturunan, dengan pernyataan bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai ras, suku, dan bangsa, dengan tujuan untuk mempromosikan persaudaraan guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Al-Quran juga memberikan penekanan yang besar pada pembangunan keluarga sebagai unit terkecil dalam pembentukan masyarakat. Dimulai dari masyarakat hingga terbentuk suku, kemudian dari suku terbentuklah bangsa, sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-Quran al-A'raf/7:160, di mana manusia dipecah menjadi dua belas suku yang masing-masing menjadi sebuah umat atau bangsa. Sebagai contoh, ketika Musa dan kaumnya meminta air, Allah swt memberikan instruksi kepada Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya, yang kemudian menghasilkan dua belas mata air. Rasulullah sendiri, dalam perjuangannya di Mekah, mendapatkan dukungan dari keluarga besarnya. Muhammad SAW juga mengungkapkan bahwa yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang membela keluarga besarnya, selama dukungan tersebut tidak

⁵⁹Heru Arif Pianto, Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa dalam Rangka Memupuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan, *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 1, no 2, h.182.

melibatkan tindakan dosa (berdasarkan hadis Abu Daud yang diriwayatkan oleh Suroqoh bin Malik).⁶⁰

Namun, penting diingat bahwa pengelompokan dalam suku atau bangsa seharusnya tidak menghasilkan fanatisme buta, sikap superioritas, atau penghinaan terhadap bangsa lain. “Nabi Muhammad bersabda bahwa orang yang mengajak kepada fanatisme buta terhadap kelompok (ashobiyah), yang berperang atas dasar ashobiyah, atau yang mati sambil mendukung ashobiyah bukanlah bagian dari komunitas kita (berdasarkan hadis Abu Daud yang diriwayatkan oleh Jubair bin Muth'im)”.⁶¹

3. Persamaan bahasa

Pada hakikatnya bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan maksud, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas dan sebagai tanda pengenal yang memisahkan satu komunitas dari yang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki potensi untuk memperkuat persatuan dalam suatu masyarakat atau bangsa. Ketika sahabat-sahabat Rasulullah meremehkan sahabat lain seperti Salman (yang berasal dari Persia), Suhaib (yang berasal dari Romawi), dan Bilal (yang berasal dari Ethiopia), Rasulullah menegaskan bahwa identitas Arab tidak hanya didasarkan pada keturunan orang tua, tetapi juga pada penggunaan bahasa. Jadi, siapa pun yang berbicara dalam bahasa Arab dapat dianggap sebagai bagian dari bangsa Arab.⁶²

Bahasa Indonesia telah mampu menyatukan beragam lapisan masyarakat, walaupun dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial budaya, bahasa, dialek, dan etnik kedalam satu kesatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.337.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.339.

⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.340-342.

dibangun berdasarkan filosofi patriotisme kebangsaan yang merupakan refleksi nasionalisme. Indonesia mempunyai bahasa nasional sendiri lewat kongres pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang mampu menyatukan ratusan bahasa daerah dan dialek yang ada di Indonesia.⁶³

4. Persamaan adat istiadat

Menurut pandangan pakar hukum Islam, adat istiadat dapat dianggap sebagai hukum selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Allah telah menegaskan dalam al-Qur'an, seperti dalam QS Ali Imran/3:104, bahwa sebagian dari umat harus mengajak melakukan kebaikan, menyuruh yang ma'ruf (perbuatan baik), dan melarang yang mungkar (perbuatan jahat).⁶⁴

Salah satu warisan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah kearifan tradisonal yang bersifat lokal di masing-masing daerah. Untuk menjaga dan mencegah kerusakan lingkungan maka keberadaan kearifan lokal tradisonal sangat membantu. Perlunya memfungsikan kearifan lokal sebagai produk kolektif guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam tanpa merusak keserakahan hidup. Betapa banyak bentuk-bentuk kebiasaan adat istiadat dari daerah yang bisa dikembangkan.⁶⁵

5. Persamaan sejarah

Kemiripan dalam perjalanan sejarah masa lalu, pengalaman yang sama pada masa kini, dan kesamaan dalam tujuan yang akan datang adalah faktor yang dominan dalam pembentukan suatu bangsa. Sejarah yang gemilang pada masa lalu senantiasa menjadi sumber inspirasi oleh generasi setelahnya, dan hal yang sama berlaku sebaliknya. Al-Quran juga memiliki peran penting dalam menguraikan

⁶³Arif Ma'mun Rifa'i, Nasionalisme dalam perspektif Bahasa sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa, h.7.

⁶⁴M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, h.342-343.

⁶⁵Munir Salim, "Adat sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa", Jurnal al-Daulah, vol 5, No 2, h.246

sejarah dengan tujuan untuk memberikan pelajaran yang dapat membimbing tindakan di masa depan. Jadi, unsur kesejarahan beriringan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran.⁶⁶

Setiap negara pasti memiliki perbedaan, akan tetapi terdapat persamaan nasib dimasa lalu yang dapat menjadi dasar untuk menghadirkan rasa persatuan. Sejarah masa lalu Indonesia jangan sampai dilupa, sejarah haruslah senantiasa dikenang serta mengambil pelajaran yang baik. Jangan sampai ada rasa ingin mengubah sejarah demi kepetingan kelompok, sebab akan mencederai bangsa dan mengaburkan fakta sejarah.⁶⁷

6. Cinta tanah air

Al-Quran tidak menentang cinta terhadap tanah air, bahkan sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalamnya dan praktik Nabi Muhammad SAW. Contoh cinta Nabi terhadap tanah airnya tercermin saat beliau meninggalkan kota Mekah dengan perasaan yang sangat mendalam. Beliau menyatakan bahwa tanah itu adalah "bumi Allah yang paling aku cintai" dan bahwa jika penduduk kota itu tidak mengusirnya, beliau tidak akan pernah meninggalkannya.

Hal serupa terlihat saat Nabi Muhammad menjadi warga kota Madinah, di mana beliau berdoa kepada Allah untuk mencintai kota Madinah sebagaimana Allah mencintai kota Makksh. Dalam Islam, seseorang yang mati dalam membela keluarga, harta, dan tanah airnya dianggap sebagai syahid, sebagaimana mereka yang mati dalam memperjuangkan agama. Bahkan, dalam Al-Quran, membela agama dan tanah air itu digabungkan, menunjukkan bahwa Allah tidak pernah melarang hambanya berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.343-244.

⁶⁷Lulu Rahma Aulia dkk, *Mengenal Identitas Nasional Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa untuk Manghadapi Tantangan di Era Globalisasi*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5, No 3, h.8553.

berperang dengan umat Islam dan tidak mengusir umat Islam dari tanah airnya yang tercinta. Al-Quran juga mengingatkan agar tidak bersahabat dengan orang-orang yang memerangi umat Islam karena agama dan mengusir umat Islam dari tanah airnya yang tercinta, serta membantu orang lain dalam usaha mengusir umat Islam dari negeri itu.⁶⁸

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.344-345.

BAB III

PENDEKATAAN *MA'NĀ CUM MAGZĀ*

A. *Defenisi Ma'nā cum Magzā*

Zaman kontemporer seperti saat ini banyak melahirkan masalah sosial dan keagamaan yang muncul begitu cepat. Penyebaran pemahaman agama oleh kelompok radikal telah menjadi fenomena serta fakta yang tidak bisa dipungkiri. Mereka lebih berkonsentrasi pada makna literal dibanding makna substansi teks-teks keagamaan. Lebih dari itu, mereka berpandangan bahwa hanya pemahaman yang mereka yakini yang benar. Secara umum mereka tidak terlalu memahami agama, akan tetapi semangat beragama mereka sangatlah kuat. Mereka tidak menyadari fakta bahwa teks-teks agama itu sering kali dipahami beragam oleh para ulama. Selain itu, mereka juga tidak tahu bahwa ada banyak mazhab dan aliran-aliran keagamaan yang mempunyai argumentasi masing-masing. Radikalisme dengan pemahaman seperti itu, merupakan problem yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini, hal tersebut memerlukan solusi baik yang bersifat teoritis maupun praktis.⁶⁹

Ma'nā Cum Magzā secara etimologi terdiri dari tiga suku kata yaitu *ma'nā*, *magzā* (keduanya berasal dari bahasa Arab), dan juga Cum (berasal dari bahasa Jerman). Secara leksikal kata *ma'nā* dapat diartikan dengan “maksud” atau “arti”. Secara gramatikal istilah *ma'nā* dimaksudkan: *mā yadullu 'alayhi al-lafzu* (sesuatu yang ditunjukkan oleh lafadz atau kata). Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut sering diterjemahkan menjadi makna, arti, tujuan, atau maksud kata. Adapun kata *al-magzhā* ini berakar kata *ghaȳ, zay, dan waw*. Kata *ghazā* mempunyai arti yang sama dengan *qasada* (memaksudkan). Ibnu Manzūr di dalam kitabnya menjelaskan, “*ghazā al-syay'a ghazwan*” yang maknanya *qasadahu wa talabahu*

⁶⁹Sahiron Syamsuddin dkk, “Pendekatan *Ma'nā Cum Magzā* Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer”, h.v.

(dia menemukan sesuatu yang dia maksudkan). Dia juga mengatakan bahwa, *magzā al-kalām* itu berarti *maqsiduhu* atau maksud kalimat. Sedangkan kata *Cum* itu berarti “bersama” ini menunjukkan ma’na dan magzha harus dipertimbangkan saat menafsirkan al-Qur’ān.⁷⁰

Syahiron Syamsuddin mengembangkan pendekatan penafsiran baru yang disebut “*Ma’na Cum Magzā*”, di mana seseorang mencari makna awal al-Qur’ān (*ma’na*) kemudian mengubah makna tersebut menjadi makna yang relevan (*magza*) untuk diterapkan dalam konteks saat ini. Pendekatan ini mengikuti prinsip *al-muhāfadzah ‘ala al-qadīm al-shālih, wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlah*, yaitu tetap mempertahankan tradisi penafsiran ulama salaf, dalam hal ini ‘Ulūmul Qur’ān, dan mengambil tradisi lain yang mendukung al-Qur’ān.⁷¹ Dengan demikian, pendekatan *Ma’na Cum Magzā* memiliki tiga hal penting yang harus dicari oleh seorang penafsir untuk menggunakan pendekatan ini. Pertama yaitu, makna historis (*al-ma’na al-tārīkhī*), yang kedua signifikansi fenomenal historis (*al-magzā al-tārīkhī*), dan yang ketiga signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-magzā al-mutaharrik al-mu’āsir*) dari teks al-Qur’ān yang akan ditafsirkan.⁷²

B. Latar Belakang Lahirnya *Ma’na cum Magzā*

Menurut Sahiron, ada tiga macam aliran tafsir al-Qur’ān jika dipandang dari segi pemaknaan. Aliran yang pertama yaitu aliran quasi-objektif konservatif, aliran yang kedua yaitu subyektif, dan aliran yang ketiga yaitu aliran quasi-obyektif progresif. Dari ketiga aliran penafsiran tersebut, maka pandangan quasi-obyektif progresif lebih dapat diterima untuk memproyeksikan pengembangan

⁷⁰Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzā atas al-Qur’an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h.14-15.

⁷¹Nahrul Pintako Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer; pendekatan Ma’na Cum Magzā* Oleh Sahiron Syamsuddin, h.254.

⁷²Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzā atas al-Qur’an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran*, h.15-16.

metode pembacaan al-Qur'ān pada masa kini. Namun, signifikansi tidak dibahas secara mendalam oleh para progresif yang quasi-obyektivis. Kemudian muncul pertanyaan, apakah signifikansi yang dimaksud adalah yang dipahami pada masa Nabi atau signifikansi yang dimaknai pada satu titik tertentu.⁷³

Sahiron mengatakan bahwa ada dua jenis signifikansi. Pertama adalah signifikansi fenomenal yang berarti bahwa pesan utama yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis sejak zaman nabi hingga saat ayat ditafsirkan pada waktu tertentu. Kemudian signifikansi fenomenal ini dibagi menjadi dua bagian, yang pertama yaitu signifikansi fenomenal historis yang di mana pesan utama ayat tersebut dipahami dan diterapkan pada masa turunnya wahyu. Yang kedua yaitu signifikansi fenomenal dinamis yakni pesan al-Qur'ān yang dipahami dan didefinisikan ayat tertentu dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, yaitu signifikansi ideal, yakni pemaknaan ideal dari pemahaman terhadap signifikansi ayat. Pemaknaan ini pada akhirnya akan diketahui pada akhir atau tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah swt.⁷⁴

Pendekatan *Ma'nā Cum Magzā* merupakan bentuk penyederhanaan sekaligus mengembangkan aliran quasi-obyektivis progresif yang diusung oleh Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saed, dan Muhammad Thalibi dalam buku mereka masing-masing. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi makna dan konteks historis dari ayat yang akan ditafsirkan. Kemudian makna dinamis dihasilkan, yaitu makna yang relevan dengan konteks saat ini.

⁷³Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'ān dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer*, h.3-7

⁷⁴Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'ān dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer*, h.7-8

C. Cara Kerja *Ma'nā cum Magzā*

Sebelum menjelaskan prosedur metodenya, peneliti menekankan penjelasan Sahiron bahwa pendekatan *Ma'nā Cum Magzā* adalah pendekatan yang menelusuri atau merentralisasi makna dan pesan utama historis, yaitu makna (*Ma'nā*) dan pesan utama signifikansi (*Magzā*) yang mungkin dimaksudkan oleh pengarang teks. Kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks yang sesuai kondisi masyarakat. Oleh karena itu, seorang penafsir harus mempertimbangkan tiga hal, yakni (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-magzhā al-tārikhī*), (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzā al-muḥarrīk*) untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan.⁷⁵

Untuk mendapatkan makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-magzhā al-tārikhī*), berikut langkah yang disusun Sahiron. Pertama, teks al-Qur'an dianalisis menggunakan bahasa yang digunakan pada abad ke-7M/1-H. Kedua analisis intratektualis, dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat lain. Ketiga analisis intertektualis, yaitu dengan mencari sumber diluar teks al-Qura'an seperti hadist. Keempat memperhatikan mikro (asbab an-nuzul) dan makro (keadaan bangsa Arab pada masa itu). Kelima mencari maqsad atau *magzhā al-ayah* (tujuan/pesan utama ayat), *maqsad* atau *magzhā* ayat dapat ditemukan setelah melaukan semua prosedur di atas atau beberapa prosedur yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui makna sebenarnya.⁷⁶

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzā al-muḥarrīk*), tahap berikut dapat dilakukan. Pertama mentukan jenis ayat, seperti muhkam-mutasyabihat, hirarki nilai pada ayat-ayat hukum, dll. Kedua

⁷⁵Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer*, h.8-9.

⁷⁶Nahrul Pintako Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; pendekatan Ma'nā Cum Magzā Oleh Sahiron Syamsuddin*, h.255.

mengembangkan hakekat/defenisi dan cakupan “signifikasi fenomenal historis”. Ketiga mengidentifikasi makna-makna simbolik dari ayat al-Qur’ān. Keempat mempertimbangkan kondisi, waktu dan tempat yang akan menjadi objek pesan ayat. Kelima menafsirkan dengan melihat dari perspektif keilmuan lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sains, dll.⁷⁷

⁷⁷Nahrul Pintako Aji, Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer; pendekatan Ma’nā Cum Magzā Oleh Sahiron Syamsuddin, h.256.

BAB IV

ANALISIS KATA AL-BALAD DALAM QS. AL-BAQARAH/2:126

A. Makna term *al-Balad* dalam QS. *al-Baqarah/2:126* dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*.

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya telah di uraikan langkah-langkah metodis dalam metode *Ma'nā Cum Magzā*, maka selanjutnya peneliti akan berusaha mengaplikasikan penafsiran QS. *al-Baqarah/2:126* berdasarkan tinjauan hermeneutika *Ma'nā Cum Magzā*.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri mekah) ini negeri yang aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.’ Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang kafir akan aku berikan kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Battuanna :

“(ingarangi Anna), di wattunna Ibrahim merau: "E Puangngu, pajari iya die banua-e, banua amang masagena, anna pibeio dalle pole di buah-bua lao di pabanuanna iya matappa' lao di Puang Allah Taala anna allo di boe'." Ma'uamgmi Puang: "Anna lao to'o di to kaper U-bengan toi amanyamanan cinappa'. Mane U- passai marrasai passessa naraka, anna iyamo di'o kaminang adae'na engeangembali'."78

Yang dimaksud “negeri ini” pada ayat di atas adalah kota Mekah, sebagaimana makna yang terkandung dalam QS. *Ibrahim/14:37*. Tanah suci Mekah didoa’akan agar supaya kota tersebut terjamin keamanannya dari segala bentuk bencana, seperti serangan lawan, pertumpahan darah, kerusakan dan kehancuran seperti yang telah menimpa umat terdahulu disebabkan mereka telah ingkar

⁷⁸Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.31

terhadap Allah swt. Serta dido'akan pula agar diberkahi rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya.

Berbagai macam buah-buahan yang datang ke tanah Arab yang dibawa dari segala penjuru dunia, menjadi bukti bahwa do'a Nabi Ibrahim dikabulkan. Walaupun do'a tersebut Nabi Ibrahim hanya mengkhususkan kepada orang-orang beriman, tetapi rahmat Allah swt itu sangatlah besar. Allah swt memberikn rejeki kepada orang-orang beriman dan juga orang-orang kafir.⁷⁹

Do'a Nabi Ibrahim as agar supaya Mekah menjadi negeri yang aman merupakan do'a untuk menjadikan keamanan di Mekah itu berkesinambungan atau terus-menerus hingga akhir masa. Dan juga memberikan anugerah kepada penduduk dan pengunjungnya agar mampu menjadikan kota tersebut aman dan tentram. Ayat ini tidak hanya mengajarkan kepada kita untuk berdo'a kepada kota Mekah saja, tetapi mengajarkan kepada kita untuk mendoa'kan keselamatan, ketentraman, serta keamanan bagi tempat atau wilayah yang kita tempati dan juga penduduknya diberikan rezeki yang melimpah.⁸⁰

Kata "*baladan aminan*" (negeri yang aman sentosa) menurut al-Razi memiliki dua interpretasi. Pertama, itu mengacu pada negeri yang diberikan jaminan keamanan, seperti yang terlihat dalam makna ayat "dalam kehidupan yang diridhai." Kedua, yang dijamin keamanannya adalah penduduknya, bukan negerinya, seperti yang terlihat dalam makna ayat "القرية واسأل". Ayat ini merupakan bagian dari doa yang diajukan oleh Nabi Ibrahim kepada Allah swt, yang artinya adalah permintaan, sebagaimana yang diungkapkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 126.

⁷⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Cet. 2011, Jakarta: Widya Cahaya, 2008), h.199

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.322.

Dalam al-Qur'an, terdapat dua bentuk doa Nabi Ibrahim yang memiliki formulasi yang hampir serupa, perbedaan keduanya hanya terletak pada penggunaan kata nakirah dan ma'rifat. Doa-doa ini dapat ditemukan dalam surat *al-Baqarah* ayat 126 (dengan penggunaan nakirah)

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

dan dalam surat *Ibrahim* ayat 35 (dengan penggunaan ma'rifat).

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

Ada dua alasan untuk perbedaan ini. Pertama, doa yang tercantum dalam ayat 126 surat *al-Baqarah* mengindikasikan bahwa doa itu diajukan ketika tempat yang ditempati oleh Ibrahim belum menjadi sebuah negeri. Dengan demikian, ayat tersebut seolah-olah menggambarkan Ibrahim berdoa kepada Allah, "Ya Allah, jadikanlah lembah tempat kami berada ini menjadi sebuah negeri yang aman." Kedua, doa yang diajukan oleh Nabi Ibrahim dalam dua surah yang berbeda dinyatakan setelah tempat yang dia huni telah menjadi sebuah negeri. Oleh karena itu, jika kita melihatnya secara menyeluruh, artinya akan menjadi: "Jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang aman." Penggunaan bentuk nakirah pada ayat ini mengindikasikan penggunaan retorika yang kuat. Dengan kata lain, maknanya menjadi: "Jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang benar-benar aman dalam segala aspeknya." ⁸¹

No	Surah	Kategori
1.	<i>al-Baqarah ayat 126</i>	Madaniyah
2.	<i>Ali Imran ayat 196</i>	Madaniyah
3.	<i>al-A'raf ayat 57</i>	Madaniyah

⁸¹Abdul Mufid "Konsep Negara ideal dalam perspektif al-Qur'an" (An-nawa 2005).h.22-

4.	<i>al-A'raf ayat 58</i>	Makkiyah
5.	<i>Ibrahim ayat 35</i>	Makkiyah
6.	<i>an-Nahl ayat 7</i>	Makkiyah
7.	<i>al-Furqan ayat 49</i>	Makkiyah
8.	<i>an-Naml ayat 91</i>	Makkiyah
9.	<i>Saba ayat 15</i>	Makkiyah
10.	<i>Fatir ayat 9</i>	Makkiyah
11.	<i>al-Zukhruf ayat 11</i>	Makkiyah
12.	<i>Ghafir ayat</i>	Makkiyah
13.	<i>Qaf ayat 11</i>	Makkiyah
14.	<i>Qaf ayat 36</i>	Makkiyah
15.	<i>al-Fajr ayat 8</i>	Makkiyah
16.	<i>al-Fajr ayat 11</i>	Makkiyah
17.	<i>al-Balad ayat 1</i>	Makkiyah
18.	<i>al-Balad ayat 2</i>	Makkiyah
19.	<i>at-Tin</i>	Makkiyah

Untuk mendapatkan makna kata *al-Balad* pada QS. *al-Baqarah/2:126*, terdapat step-step metodis yang akan dianalisis peneliti :

1) Analisa linguistik (Gramatikal Bahasa Arab)

Kata *al-Balad* merupakan salah satu kata didalam al-Qur'an yang segala derivasinya terulang sebanyak sembilan belas kali. Pada QS. *al-Baqarah/2:126* kata *al-Balad* berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrahim a.s. agar negeri yang beliau tempati yakni Mekah menjadi negeri yang aman. Kata *al-Balad* dalam al-Qur'an sering diartikan sebagai daerah, tempat, kota, negeri, negara, kampung atau wilayah

tertentu. Dalam kondisi kehidupan bernegara keberadaan wilayah atau tanah air sangatlah penting sebab menjadi pondasi bagi tegaknya suatu bangsa dan negara.⁸²

Secara etimologi kata *al-balad* dapat diartikan sebagai negara, negeri dan tanah air. Didalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwasanya kata negeri atau negara berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa; kampung halaman yakni tempat kelahiran; negara; pemerintah (bukan swasta); Negeri. Berdasarkan pengertian di atas, maka kata negeri itu mencakup wilayah yang ditinggali atau ditempati, tempat kelahiran, negara dan pemerintah. Sedangkan kata negara merupakan organisasi tertinggi dalam suatu wilayah atau kelompok yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah serta ditaati oleh rakyat. Negara juga dapat dimaknai sebagai suatu kelompok sosial yang menempati wilayah atau daerah tertentu yang dikuasai oleh lembaga politik, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga mampu menentukan tujuan nasionalnya.⁸³

Menurut Ibn Faris dalam kitab *Mu'jam Maqāyis al-Lughah kata al-Balad berakar kata al-ṣadrahā (dada)*. Sebagaimana contoh kalimat “*waḍa'at al-nāqah baldatāha bi-l ardi*”, artinya “onta itu meletakkan dadanya ditanah”. Pemaknaan ini mengisyaratkan bahwa setiap tempat, negeri atau wilayah yang bisa dijadikan tempat tinggal dapat disebut sebagai *balad* atau *baldah*. Hal ini menunjukkan jika seseorang harus berani pasang dada untuk mempertahankan tanah air.⁸⁴ Seseorang haruslah menanamkan rasa ingin berkorban untuk meningkatkan nasionalisme dalam diri mereka, sebab cinta tanpa perjuangan hanyalah omong kosong belaka.

Sedangkan menurut Thohir Ahmad Zawy dalam kitab *Mukhtar al-Qamus* kata *al-Balad* dapat diartikan sebagai kota Mekah yang Allah telah memuliakannya.

⁸²Sahiron Syamsuddin, dkk, “Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer, h.466.

⁸³Muh Taqiyuddin dkk, “Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata al-Balad dalam al-Qur'an : Kajian Semantik Toshihiko Izutsu, h.117.

⁸⁴Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut, Dār al-Fikr, 1979, h.2989).

Setiap bagian dari bumi atau tanah terdapat penduduk yang banyak. Kata *al-Balad* juga bisa diartikan makam atau pekuburan, atau halaman. Kata *al-baldah* juga dapat diartikan suatu bagian yang dikhususkan seperti kota Bashar.⁸⁵ Berdasarkan pemaknaan ini mengisyaratkan bahwa kata *al-Balad* pada awalnya ditujukan untuk kota suci Mekah kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dapat ditempati tinggal dan bermukim.

Sedangkan al-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa yang di maksud pada ayat tersebut adalah kota Mekah. Kata *al-Balad* (البلد) juga dapat diartikan padang pasir sebab padang pasir merupakan tempat tinggal bagi binatang buas, kata *al-Balad* (البلد) juga dapat diartikan kuburan sebab kuburan menjadi tempat atau negerinya bagi yang sudah mati atau meninggal. *Al-Balad* (البلد) juga menjadi nama tempat terbitnya bulan, *al-baldatun* (البلدة) dapat diartikan pemisah antara dua tempat yang dapat kita serupakan sebagai negeri atau kota yang memiliki batasan wilayah, air susu yang kental juga dapat dinamakan *baldatun* dengan alasan yang sama, jika diibaratkan dari jejak atau pengaruhnya maka kata *baldatun* juga bisa dinamakan sebagai dada manusia, bahkan ada pula yang mengatakan kata *baldatun* adalah kulit manusia.⁸⁶

a) Analisa Intratekstualitas

Analisis intratekstualitas adalah menganalisa atau membandingkan kata *al-Balad* pada QS. *al-Baqarah*/2:126 terhadap ayat lainnya, untuk mengetahui makna sesungguhnya kata *al-Balad* serta segala derivasinya. Ayat-ayat yang terdapat kata *al-Balad* terlepas dari bentuk penyebutannya terdapat sembilan belas kali. Dari berbagai macam bentuk kata *al-Balad*, al-Qur'an hanya menggunakan 3 saja yaitu

⁸⁵Thohir Ahmad Zaw, *Mukhtar al-Qamus Menurut Metode Mukhtar al-Sahih wa al-Misbah al-Munir*, h.61-62.

⁸⁶Ar-raghib al-Ashfahani, *Al-mufradat fi Gharibil Qur'an*, Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, kamus al-Qur'an, h.240.

al-Balad, *al-Baldah*, dan *al-Bilād*. Berikut beberapa ayat yang mewakili pemaknaannya :

1. QS. Ibrahim:35

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.”

Battuanna :

“*Anna (ingarangi) di wattunna Ibrahim ma’uang: “E Puangngu, pajari di’e banua-e (Makkah) banua amang, anna pakaraoa’ siola ana’ appou pole di na massomba patung (barahala-barahala).”*⁸⁷

Ayat ini juga berisi tentang do’a nabi Ibrahim kepada Allah swt agar supaya Mekah menjadi negeri yang aman, sebagaimana dalam QS. *al-Baqarah*:126. Akan tetapi, waktu serta kondisi ketika nabi Ibrahim berdoa berbeda pada saat melantunkan do’a tersebut. Kondisi pada saat nabi Ibrahim berdo’a pada QS. *al-baqarah*:126, pada ayat tersebut nabi Ibrahim berdo’a agar kiranya lokasi atau tempat nabi Ibrahim as meninggalkan anak dan istrinya (Ismail dan Hajar) menjadi suatu kota yang aman serta sejahtera. Selanjutnya setelah beberapa tahun, nabi Ibrahim as berdo’a sekali lagi ketika lokasi atau tempat itu telah ramai dikunjungi. terkhusus setelah ditemukan sumur zam-zam. Berdasarkan hal tersebut pada ayat QS. *al-Baqarah*:126 menggunakan kata *balad* (بلد) dalam bentuk nakirah, berbeda pada ayat QS. *Ibrahim*:35 yang menggunakan kata (البلد) dalam bentuk ma’rifah.⁸⁸

Ayat ini mengingatkan Nabi Muhammad saw bahwa Allah pernah memperingati kembali kepada kaum Quraisy itu bahwasanya yang pertama kali pembangunan negeri Mekah yang mereka tempati yaitu nenek moyang mereka

⁸⁷Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.437.

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 7, h.67.

Nabi Ibrahim as. yang pada awalnya hanya lembah yang tidak berpenghuni hingga menjadi negeri yang besar. Dari keturunan nabi Ibrahim, muncul sebuah kelompok kaum Adnan yang disebut Arab Musta'ribah, kemudian kelompok tersebut terbagi dua suku utama yakni Rabi'ah dan Mudhar.

Dari keturunan Mudhar, kemudian bermunculan keturunan Quraisy. Salah satu dari keturunannya melahirkan Qushai. Qushai inilah yang datang memperbaiki kembali Ka'bah dan memuliakannya. Berkenaan dengan tujuan nabi Ibrahim mendirikan negeri Ka'bah karena ia hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah yang maha esa yang sunyi dari berhala. Maka dari itulah nabi Ibrahim as berdo'a kepada Allah agar supaya anak cucunya tidak sampai menyembah berhala dan beliau juga berdo'a agar negeri Mekah tersebut menjadi negeri yang aman sentosa.⁸⁹

Do'a Nabi Ibrahim yang tercantum dalam QS. *al-Baqarah*:126 adalah do'a untuk keamanan yang ada pada kota Mekah berkesinambungan hingga penghujung masa, dalam kata lain beliau hendak menganugerahkan kepada penduduk kota tersebut kemampuan untuk menjadikan kota tersebut aman dan tentram. Menurut Thabathaba'i dan al-Syarawi permohonan tersebut bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia, yang dalam istilahnya yaitu (أمن تكويني) *amn takwīnī*/keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Permohonan yang digunakan Nabi Ibrahim dalam do'a tersebut adalah (أمن تشريعي) *amn tasyrī'i* yaitu permohonan agar kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara, dan menjaga keamannya.⁹⁰

⁸⁹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h.3820.

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, h.67-68.

2. *Al-Balad*:1 dan 2

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

Terjemahnya :

“Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini.”

Battuanna :

“*Tongang mattunda’ di banua di’e (Makkah), anna i’o (Muhammad) mottong di banua (Makkah) di’e.*”⁹¹

Dalam QS *al-Balad* Allah swt bersumpah menggunakan kata لا أقسم (*la uqsimu*), yang secara arti lurus dimaknai saya tidak bersumpah. Walaupun arti lurusnya tidak bersumpah akan tetapi maksud dalam ayat tersebut adalah bersumpah, sebab kata لا pada satu waktu berarti menafikan dan dilain waktu juga dapat diartikan nahyi (larangan). Semua ahli tafsir mulai dari Ibnu Jarir at-Thabari sampai kepada Ibnu Katsir serta ulama tafsir yang lain (*jumhurul mufassirin*) telah memaknai *laa uqsimu* dengan "aku bersumpah". Allah swt bersumpah demi negeri ini, yaitu Mekah. Jika Allah swt telah menggunakan kata sumpah, itu berarti Allah swt ingin mengingatkan betapa pentingnya negeri itu.⁹²

Bint al-Syathi’ setuju dengan pandangan para mufasir lainnya mengenai kata هذا البلد sebagai kota Mekah. Namun, perbedaan pendapat muncul terkait dengan dasar pengertian Mekah. Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa artinya ditegaskan oleh التعريف yaitu *lil’ahdi* (untuk suatu hal yang sudah diketahui). Sedangkan menurut Bint al-Syathi’, penetapan arti "Mekah" tidak hanya disandarkan pada *al lil’ahdi*, melainkan juga melibatkan kata tunjuk (*hadza*). Artinya, gabungan kata *al-balad* dengan *hadza* (seperti dalam QS. 14: 35 dan QS. 95: 3) merujuk secara khusus kepada Mekah. Adapun penggunaan kata *balad*, baik

⁹¹Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.114

⁹²Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h.8000.

dalam bentuk ma'rifah maupun nakirah, yang tidak diikuti oleh kata *hadza*, merujuk secara umum kepada sebuah kota, termasuk Mekah atau kota lainnya.⁹³

3. At-Tin:3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Terjemahnya :

“dan demi negeri (Mekah) yang aman ini.”

Battuanna :

“*anna banua (Makkah di'e) iya amang.*”⁹⁴

Negeri yang aman dalam ayat ini adalah Mekah, yakni tempat ayat ini diturunkan. Berkata Ibn katsir : “berkata sebagian imam-imam: inilah tiga tempat yang dimana tempat itu terdapat Nabi-nabi urusannya, Rasul-rasul yang terkemuka, mempunyai syariat yang besar. Pertama tempat yang dimaksud adalah tempat yang banyak tumbuh Tin dan Zaitun yaitu Baitul Maqdis, disanalah diutus Isa bin Maryam as yang kedua adalah Thurisinina, yaitu Thursina tempat dimana Allah bercakap-cakap dengan Nabi Musa bin Imran. Dan yang ketiga adalah negeri yang aman, yaitu mekah, disanalah Nabi Muhammad saw diutus”.⁹⁵

Ibn Taimiyah berkata : “tidak ada pertikaian antara kaum muslimin dengan ahlu kitab bahwa gunung paran itu adalah mekah. Jika mereka berani mengelak bahwa gunung paran tersebut bukanlah mekah berarti mereka telah mengubah isi kitabnya dan berdusta. Sebagaimana al kitab juga dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di paran?”.⁹⁶

4. Al-Naml:91

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ ۗ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

⁹³Ahmad Husnul Hakim, “*Tafsir Surat al-Balad Studi Komparatif antara Bint al-Syathi’ dengan Para Mufasssir lainnya*” (AL-Bur’han, Vol 1, No 1, 2014).h,3.

⁹⁴Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.1155.

⁹⁵Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h.8046.

⁹⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h.8047.

Terjemahnya :

“Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim.”

Battuanna :

“Iyau (Muhammad) sangga’ diparentada’ na masomba Puang banua di’e (Makkah) Iya mappamapaccingi anna di sese-Nai inggannana seu-seuwa, anna diparentaia’ mamooarea’ mettama to masserakang alawe.”⁹⁷

Kata *البلدة* pada ayat diatas mengandung arti negeri, negeri yang dimaksud adalah Mekah. Kata *هذه* yang digunakan pada ayat itu selain memunculkan kota suci tersebut dalam benak mitra bicara, juga mengandung makna kedekatan serta menghormati. Sedangkan kata *حرم* diambil dari kata *حرام* yang mempunyai makna terlarang. Kata hormat lahir dari kata haram. Larangan terhadap sesuatu terkadang muncul dari kekotoran, kenajisan, serta kekejian, seperti terlarangnya meminum khamar, berzina dan lain sebagainya. Keharaman atau larangan tersebut juga bisa muncul dari kehormatan, kesucian, serta keistimewaan.

Kota Mekah merupakan kota yang sangat istimewa, sebab disana terdapat rumah peribadatan pertama yang dibangun oleh umat manusia yang dikenal dengan nama Baitullah. Ayat ini secara tegas memperingati setiap manusia termasuk kaum muslimin lebih terkhusus kaum musyrikin yang tidak memberi penghormatan terhadap negeri haram itu.⁹⁸

Ayat ini menyatakan bahwa perintah yang diberikan adalah untuk menyembah Tuhan yang memiliki kedaulatan atas negeri ini, yaitu Mekah, tempat di mana ayat ini diwahyukan dan tempat di mana umat ini diundang untuk beribadah. Negeri ini telah diangkat menjadi Tanah Suci yang dinyatakan suci, dan setiap orang yang memasukinya mendapatkan perlindungan. Tidak ada pengejaran

⁹⁷Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.689.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 10, h.294.

terhadap hewan buruan, tidak ada penebangan pohon-pohon di sana. Seluruhnya adalah milik Allah, yang mencakup seluruh langit, bumi, dan segala isinya. Semua itu adalah milik Allah dan Dia yang mengatur dan menguasai semuanya setelah menciptakannya. Oleh karena itu, perintah yang diberikan adalah agar manusia menjadi orang-orang yang berserah diri, yang memiliki arti yang sama dengan Muslimin.

Pada akhir ayat ini, ditegaskan bahwa Nabi Swt tidak hanya menyuruh atau mengajak orang lain untuk menjadi Muslim sejati. Sebelum mengajak orang lain, Nabi Swt harus menunjukkan dengan tindakan bahwa dia sendiri telah menjadi seorang Muslim sejati. Tanggung jawab Nabi Muhammad Saw lebih berat dalam hal ini. Contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad Saw akan lebih meyakinkan umatnya daripada sekadar kata-kata atau ajakan beliau.⁹⁹

5. Al-A'raf 57,58

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلْدَ مَيْتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ ۗ وَابْدُنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي حُبَّتْ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۗ

Terjemahnya :

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Battuanna :

“*Anna Iya (Puang Allah Taala) makkiring iri’ (angin), pambawa karewa mapperio-rio di olo tappolena pammase-Na (uai urang), lambi’ iya di’o iri’-*

⁹⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*,.h.5287

o mambawa tai iri' anna maullung, Iyami' mambawai lao di engeang kambu', mane Iyami' mapparawung uai (urang) di engeang di'o, jari Iyami' mappasung sawa' uai urang di'o mae'di bua-bua. Bassami di'o iyami' mappatiwa'as (mappatuo) to mate, mamoare'o mie' maala pe'guruang. Anna lita' macoa, tuda-tuda'na tuo dai'na marummo sawa' elo'na Puang Allah Taala; anna lita' kambu' tuda-tuda'na tuo ma'doyong-doyong. Bassami di'o Iyami' mappakulli-kulling alama' akayanga'-I di sesena to me'asukkur.'''¹⁰⁰

Negeri yang mati atau bagian bumi yang tidak memiliki kehidupan dapat dibagi menjadi dua kategori: yang memiliki siklus pendek, sebagaimana daerah-daerah padang rumput yang berganti musim panas dan musim hujan. Ketika musim panas rumputnya mati dan ketika musim hujan rumputnya kembali hidup. Kemudian ada juga dengan siklus waktu lama, berpuluh bahkan beratus tahun kawasan tersebut telah kering, tandus dan mati, tidak terdapat kehidupan pada tanah tersebut.¹⁰¹

Ayat ini memberikan motivasi terhadap manusia bagaimana menghidupkan kembali tanah yang tandus. Ayat ini juga menjadi isyarat untuk menjaga tanah agar jangan sampai terjadi bencana yang ditakuti. Keseluruhan ayat ini mengandung dorongan untuk mengatur pemberian sang ilahi. Ayat-ayat Allah menjadi rahasia yang harus diteliti dan dipelajari, sebab tanah yang terlihat subur bisa menjadi tandus dan berbahaya bagi manusia jika penduduknya tidak tahu berterimah kasih. Sebagaimana perkebunan kaum Saba di Arabia Selatan menjadi tandus dan kering, sehingga penduduknya porak-poranda.¹⁰²

6. An-Nahl 7

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلْغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

¹⁰⁰Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.260.

¹⁰¹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, h.2405.

¹⁰²Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, h.2407-2408.

Terjemahnya :

“Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Battuanna :

*“Anna iya mambawa bawangmu lao di banua iya andiang mala mulambi’, selaengna sawa’ amasussang iya (mappamatanggalo’o). Sitongangna Puangmu tongang Masarro Mappelomo-lomo na Makkesayang.”*¹⁰³

Yang dimaksud ayat ini adalah unta, melihat betapa pentingnya unta menjadi alat penghubung selama beribu-ribu tahun lamanya di negeri-negeri padang pasir. Walaupun di zaman modern seperti saat ini akan tetapi keberadaan unta menjadi alat transportasi masih dibutuhkan disebagian tempat seperti kampung- kampung badwi. Keberadaan unta di padang pasir sama halnya seperti becak di Jakarta, meskipun telah ada motor dan mobil yang lebih efisien digunakan akan tetapi masih banyak gang-gang atau lorong-lorong yang tidak dapat dimasuki kecuali dengan menggunakan becak. Meskipun pada ayat ini mengkhususkan unta akan tetapi di daerah selain Arab juga memandang keberadaan sapi dan kerbau sebagai alat pengangkut.¹⁰⁴

Nikmat tambahan yang diperoleh dari penciptaan binatang ternak, selain telah disebutkan sebelumnya oleh ayat yang lalu adalah “Dan ia yakni binatang ternak itu memikul beban-beban kamu ke suatu negeri yang kamu akan kunjungi yang jaraknya begitu jauh sehingga kamu tidak sanggup mencapainya dengan memikul beban itu atau bahkan walau tanpa beban melainkan dengan susah payah yang menyulitkan diri. Sesungguhnya Tuhan kamu yang telah menyediakan dan mempermudah semua itu untuk kenyamanan kamu benar-benar adalah Tuhan Yang Maha Pengasih bagi yang mendekatkan diri kepada-Nya dan melakukan kegiatan

¹⁰³Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.455.

¹⁰⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, h.3828-3829.

yang direstui-Nya lagi Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya apa dan siapa pun”.

Para ulama menginterpretasikan bahwa arah yang dimaksud dalam konteks ini sangat jauh, sehingga hanya dapat dicapai dengan menggunakan unta. Pandangan ini ditolak oleh Ibn 'Asyur. Menurutnya, arah yang dimaksud sangat jauh sehingga tidak dapat dicapai baik dengan mengendarai unta maupun tanpa menggunakan unta. Secara sederhana, pemahaman Ibn 'Asyur dapat diterima jika kita menghubungkan ayat ini dengan situasi saat ini, di mana banyak wilayah yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan unta. Tetapi jika kita merujuk kepada konteks aslinya, yaitu nikmat dari alat transportasi unta yang diakui saat turunnya ayat ini, serta penjelasan tentang bagaimana Allah menciptakan unta dan menjinakkannya untuk menjadi alat transportasi darat, maka tidak ada alasan untuk tidak memahaminya dalam arti bahwa arah yang dimaksud sangat jauh dan hanya dapat dicapai dengan menggunakan unta. Unggulan ini adalah hewan yang sangat cepat dan mampu menyeberangi padang pasir selama berhari-hari tanpa memerlukan persiapan minuman, karena unta memiliki kemampuan untuk menyimpan air dalam tubuhnya untuk periode yang relatif lama.¹⁰⁵

7. Saba 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَهُمْ آيَةٌ جَنَّتِنٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ عَفُورٌ

Terjemahnya :

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h.188-189.

Battuanna :

“*Sitongangna di sesena kaum Saba’ diang tanda (alama’ akkusangna Puang) dio di engeng amottongangna ise’iya iyamo da’dua uma dio di se’de kanang anna dio di se’de kaeri. (dipauangngi): “Andemi dalle’ (iya na beio) Puangmu anna pe’asukuro’o di sese-Na. (banuammu) iyamo banua iya macoa anna (Puangmu) Puang Iya Masarro Pa’dappang.”*¹⁰⁶

Ayat di atas seakan mengatakan : kami bersumpah bahwa : sesungguhnya bagi kaum Saba tedapat tanda di tempat kediaman mereka, yakni yang terletak tidak jauh dari kota San’a di Yaman Selatan. Adapun tanda yang dimaksud adalah duah buah kumpulan kebun yang mengelilingi negeri mereka. Kami berpesan kepada mereka : wahai penduduk Saba, makanlah dari rezeki yang tuhan anugrahkan kepada kalian, yang memelihara dan membimbing kalian serta bersyukurlah kepadanya dengan nikmat itu sesuai petunjuknya.¹⁰⁷

Firman Allah swt yang berbunyi *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ* ini memberikan isyarat bahwa tidak ada satupun masyarakat yang luput dari dosa. Seandainya tidak demikian, maka tidak akan ada penyebutan kalimat yang menyatakan Rabbun Ghafūr/Tuhan yang maha pengampun. Pada zaman Nabi Muhammad saw pun terdapat golongan masyarakat yang melakukan dosa.¹⁰⁸

8. Ali Imran 196

لَا يَعْزُبُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

Terjemahnya :

“Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri.”

¹⁰⁶Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.773.

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h.362-363.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h.363.

Battuanna :

*“Da melo’ napasosso’ di panggauangna to kaper lalang di kappungmu (banuammu).”*¹⁰⁹

Ayat di atas menerangkan larangan terhadap Rasulullah saw dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin umat. Untuk menyampaikan larangan tersebut kepada seluruh umat. Larangan tersebut tidak diperuntuhkan kepada Rasulullah sebab tidak mungkin beliau yang dikenal memahami hakikat hidup akan terpedaya oleh keadaan orang kafir itu. Boleh dikatakan bahwa ayat ini diperuntuhkan kepada siapa saja tanpa harus menetapkan seseorang.¹¹⁰

Bebas dalam bergerak mewajibkan adanya kemampuan fisik dan materi, terlebih jika kebebasan bergerak tersebut berupa perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kota ke kota yang lain, atau dari satu negeri ke negeri yang lain. Oleh sebab itu ayat ini juga dapat dimaknai, jangan mudah terpedaya oleh kekuatan, kesenangan, serta kekuasaan yang dimiliki oleh orang kafir, sebab semua itu hanya bersifat sementara dan membuat mereka lengah. Dunia beserta isinya telah bertahan jutaan tahun, boleh jadi akan bertahan jutaan tahun lagi, akan tetapi batas umur setiap individu terbatas. Boleh dikatakan batasan umur setiap individu hanya berkisar tujuh puluh tahunan, itupun betapa banyak yang tak mencapai umur tersebut sebab sakit, kecelakaan dan lain sebagainya. Demikian yang dimaksud kesenangan yang sedikit.¹¹¹

Setelah melihat beberapa ayat yang mempunyai derivasi yang sama dengan kata بلد, kata tersebut memiliki ragam makna. Analisa selanjutnya, peneliti akan melihat kata sebelum dan sesudahnya :

¹⁰⁹ Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.123.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 2, h.318.

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 2, h.318-319.

وَأَذْ قَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Kata *اذ* dalam ayat tersebut merupakan *zaraf* dari sesuatu yang lampau dari waktu, kata tersebut juga berkedudukan sebagai *maf'ulū bih* untuk *fi'il* yang dibuang dengan perkiraan kata yang dibuang adalah *'uzkur* (ingatlah).¹¹² Pada ayat tersebut seakan mencoba mengingatkan nabi Muhammad tentang kisah do'a nabi Ibrahim yang telah lampau. Seakan Allah ingin mengatakan, jika do'a nabi Ibrahim saja aku dengar apalagi do'a darimu wahai Muhammad dan kota Mekah ini telah aku muliakan lewat do'a nabi Ibrahim maka mana mungkin aku tidak menjagamu di kota ini wahai kekasihku Muhammad.

Sedangkan redaksi kata *ارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ* merupakan ataf kepada kata *اجْعَلْ* *آمِنًا* dengan *waw* jadi huruf *athafnya*, selain nabi Ibrahim berdo'a keamanan bagi kota Mekah, ia juga berdo'a untuk rezeki yang berlimpah kepada penduduknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan penduduk atau masyarakat sangatlah penting bagi sebuah kelompok wilayah.

Kata selanjutnya yaitu kata *man* yang merupakan *isim mausul* sekaligus menjadi *badal* dari kata *ahla*.¹¹³ Sedangkan dalam kitab *mu'jam mufaṣṣol* kata *من* untuk *isim mausul* digunakan untuk yang berakal atau sesuatu yang berada antara kata *man* tersebut. walaupun nabi Ibrahim berdo'a di khususnya hanya kepada yang beriman, tetapi Allah Swt dengan penuh kemurahan juga memberikan kesejahteraan kepada orang kafir di dunia kemudian diberikan azab di akhirat kelak.¹¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Allah ini senantiasa berlaku adil bagi hambanya, sifat adil Allah ini sesuai dengan bunyi sila ke lima pada Pancasila yaitu

¹¹²Muhammad Jufri al-Syaikh Ibrahim al-Karbasi, *'irāb al-Qur'ān*, (Baerut: dār wa maktabah al-hilāl, 2001), h.180.

¹¹³Muhammad Jufri al-Syaikh Ibrahim al-Karbasi, *'irāb al-Qur'ān*, (Baerut: dār wa maktabah al-hilāl, 2001), h.180.

¹¹⁴Ṭāhir Yūsuf al-Khaṭīb, *Mu'jam Mufaṣṣol Fī al-i'rābi*, (Indonesia: al-Harmain, 1991), h.433.

“keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Allah memandang hambanya sama semua yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya saja, hal inilah yang coba ditanamkan pada masyarakat Indonesia agar tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

Ayat ini juga mengajarkan kepada kita untuk tetap menghargai sesama manusia walaupun dia kafir sebagaimana Allah swt tetap memberikan mereka nikmat didunia, akan tetapi untuk perkara akhirat pasti berbeda. Sebagai umat Islam tidak boleh mengikut kepada perilaku mereka yang tercela justru umat Islam dituntut untuk mengajak mereka untuk beriman kepada Allah Swt tanpa paksaan.

b) Analisa Intertekstualitas

Setelah menganalisa kata *al-Balad* secara Intratekstualitas, maka peneliti akan mencoba menganalisa secara Intertekstualitas yaitu dengan melacak kata *al-Balad* yang ada pada teks selain al-Qur’ān seperti hadis atau sya’ir-sya’ir Arab. Untuk mengetahui bagaimana kata *al-Balad* dipahami diluar konteks Arab, sebagaimana hadits berikut :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَلَا إِنَّ أَحْرَمَ الْأَيَّامِ يَوْمُكُمْ هَذَا أَلَا وَإِنَّ أَحْرَمَ الشُّهُورِ هَذَا أَلَا وَإِنَّ أَحْرَمَ الْبَلَدِ الْبَلَدِ هَذَا أَلَا وَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا هَلْ بَلَّغْتُمْ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ¹¹⁵

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dia berkata, "Ketika haji Wada' Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Ketahuilah, sebaik-baik (dihormati) hari adalah hari kalian ini. Ketahuilah, sebaik-baik (dihormati) bulan adalah bulan kalian ini. Ketahuilah, bahwa negeri yang paling dihormati dari negeri-negeri adalah negeri kalian ini. Ketahuilah, bahwa darah dan harta kalian adalah haram bagi kalian sebagaimana kehormatan hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Ketahuilah,

¹¹⁵Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Terj. Abdullah Shonhaji, Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV, (Cet. I, CV Asy Syifa' Semarang, 1993), h.634.

apakah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Ya Allah, saksiakanlah."

Pada hadis tersebut kata *al-Balad* dimaknai sebagai negeri, akan tetapi ayat ini turun pada saat haji wada' yang pastinya dilaksanakan di kota Mekah. Secara tidak langsung yang dimaksud dari hadis diatas adalah kota Mekah yang merupakan tempat kelahiran Rasulullah.

2) Analisa Historis

Untuk menangkap sesuatu yang disebut "signifikansi fenomena historis" atau maksud utama ayat (*magsad al-āyah*) itu ketika ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, maka seorang penafsir harus memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu bersifat mikro ataupun bersifat *makro*. Konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatar belakangi turunya suatu ayat atau dikenal dengan *asbāb an-nuzūl*, sedangkan konteks historis *makro* adalah konteks yang merangkum situasi dan kondisi bangsa Arab pada masa diturunkan wahyu.

Terkait dengan turunnya QS. *al-Baqarah/2:126*, dari beberapa hadits yang berkaitan dengan kesucian kota Mekah yang diterangkan dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, maka tidak ditemukan pertentangan antara hadits-hadits yang menyatakan bahwa Allah telah mengharamkan Mekah ketika penciptaan langit dan bumi dengan hadits-hadits yang menyatakan bahwa nabi Ibrahim as yang telah mengharamkan (menyucikan) kota Mekah lewat doanya yang beliau panjatkan, sebab Ibrahim menyampaikan dari Allah ketetapan dan pengharamannya terhadap kota ini. Kota Mekah tetap akan menjadi negeri yang haram (suci) disisi Allah.¹¹⁶

Di antara hadits yang menyatakan bahwa nabi Ibrahim as yang menyucikan ka'bah lewat do'a yang beliau panjatkan diantaranya :

¹¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, M. Abdul Ghoffar, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi', 2005), h.259.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللَّهِ وَأَمْنَهُ، وَإِلَى حَرَمَتِ الْمَدِينَةِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا فَالْأَبْصَادُ صَيِّدُهَا وَلَا يُقَطَّعُ عِضَاهُمَا .

Artinya:

"*Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Baitullah sebagai tanah haram dan tempat yang aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, di antara kedua batasnya, dan tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh pula dipotong pepohonannya.*" (HR. An-Nasa'i dan Muslim)."

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَحَرَمَتِ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ، وَدَعَا لَهَا فِي مُدَّهَا وَصَاعِهَا
مِثْلَ مَا دَعَا إِبْرَاهِيمُ لِمَكَّةَ

Artinya :

"*Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci) dan mendoakannya, dan aku menjadikan Kota Madinah sebagai tanah haram (suci) sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci). Dan aku pun mendoakan untuk Madinah (supaya mendapat berkah) dalam mudd dan sha'nya sebagaimana Ibrahim telah mendo'akan untuk Makkah.*" (HR. Al-Bukhari)."

Sedangkan menurut lafazh Imam Muslim Rasulullah bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِلَى حَرَمَتِ الْمَدِينَةِ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ، وَإِلَى دَعَا فِي صَاعِهَا
وَمُدَّهَا بِمِثْلِ مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ .

Artinya :

"*Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan kota Makkah sebagai tanah haram dan mendoakan penduduknya. Dan sesungguhnya aku juga menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram sebagaimana Ibrahim telah menjadikan kota Makkah sebagai tanah haram. Dan aku mendoakan (agar diberikan keberkahan) pada sha' dan muddnya, dua kali lipat dari do'a yang dipanjatkan Ibrahim untuk penduduk Makkah.*" (HR. Muslim)."¹¹⁷

Ada pula hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah telah mengharamkan kota Mekah sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas , ia berkata, Rasulullah pernah bersabda pada waktu pembebasan kota Makkah:

¹¹⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, M. Abdul Ghoffar, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, h.257

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ مُحَرَّمَةٌ لِلَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلُّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَمَلَمْ يَحِلُّ لِي إِلَّا سَاعَةٌ مِنْ هَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ مُحَرَّمَةٌ لِلَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يَعْصِدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَلْتَقِطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا، وَلَا يُحْتَلَى خِلَاهَا

Artinya:

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Allah tidak membolehkan peperangan di dalamnya bagi seorang pun sebelumku, dan tidak juga membolehkanku kecuali sesaat pada siang hari. Negeri ini haram melalui pengharaman-Nya sampai hari kiamat kelak. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu binatang buruannya, serta tidak boleh diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang berkeinginan memberitahukannya kepada orang banyak, tidak boleh juga dicabut rerumputannya." (HR. Al-Bukhari)."¹¹⁸

Sedangkan kondisi bangsa Arab pada saat turunnya ayat tersebut sangat kacau, bahkan sosok Nabi Muhammad saw diusir dari Mekah dan terpaksa berhijrah ke Madinah. Ayat ini untuk mengingatkan bangsa Arab tentang seorang Nabi yang berasal dari kaumnya, yakni nabi Ibrahim dan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad. Ayat ini menunjukkan betapa besar perjuangan Nabi dalam menegakkan Tauhid.

Ayat ini diturunkan di kota Madinah, setelah nabi Muhammad diusir dari Mekah oleh kaumnya. Ayat ini menjelaskan bahwa nabi Ibrahim bersama putranya Ismail diperintahkan untuk mendirikan rumah Allah, menjadikannya daerah yang aman, membersihkannya dari berhala. Sedangkan saat ayat ini diturunkan, Ka'bah sudah tidak aman lagi karena berdirinya 360 berhala yang membuat umat yang membela Ka'bah diusir dari sana. Keadaan Ka'bah menjadi tidak suci, dengan banyak kaum musyrikin yang mengerjakan tawaf dengan kotor, ada yang besorak-sorak, bertepuk tangan, bahkan ada laki-laki dan perempuan yang telanjang.¹¹⁹

¹¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, M. Abdul Ghoffar, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, h.258.

¹¹⁹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h.298

3) Analisa Magzā

Berdasarkan kajian linguistik dan kajian hitoris yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis bagaimana iplementasi dari kata *al-Balad* dalam QS. al-Baqarah/2:126 dengan menggunakan teori *Ma'nā Cum Magzā*.

QS. al-Baqarah/2:126 merupakan surat madaniyah dan tergolong dalam ayat tentang kisah-kisah nabi dan umat terdahulu.¹²⁰ Berdasarkan tinjauan analisa tekstual pada QS. al-Baqarah/2:126, mengungkap bahwa ayat ini adalah suatu bentuk kisah tentang do'a nabi Ibrahim as yang meminta kepada Allah Swt agar kota Mekah yang awalnya belum menjadi sebuah negeri atau hanya sebuah lembah, menjadi negeri yang aman.

Berdasarkan analisa linguistik, peneliti mendapati bahwa ayat ini mengandung pesan mencintai tanah air, selain itu konteks ayat ini sesuai dengan bunyi sila ke 1, sila ke 2, dan ke 5. Sedangkan untuk sila ke 3 dan sila ke 4 mungkin bisa didapatkan di ayat yang lain.

Melalui pembacaan konteks historis QS. al-Baqarah/2:126 bahwa ayat ini turun ketika nabi Muhammad di usir dan terpaksa harus hijrah ke Madinah. Berdasarkan konteks sejarah, ayat ini turun sebab 2 hal, yaitu di usirnya nabi Muhammad dari Mekah dan perintah Allah kepada nabi Ibrahim beserta putranya untuk membangun kota Mekah yang sedang kacau.

Kondisi nabi Muhammad ini menurut peneliti hampir sama dengan kondisi yang dirasakan oleh bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan, yang dimana bangsa indonesia di jajah oleh kaum kolonialisme. Walaupun bangsa Indonesia tidak di usir dari negara tempat kelahirannya, akan tetapi hasil bumi rakyat semua dikuasai oleh penjajah. QS. al-Baqarah/2:126 ini dapat menjadi pemacu bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan semangat nasionalisme.

¹²⁰Sahiron Syamsuddin, dkk, "*Pendekatan Ma'nā Cum Magzā Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontemporer*", h. 13-14.

Selanjutnya, pesan utama QS. *al-Baqarah/2:126* agar dapat menjadi relevan dengan masa kini, peneliti akan mengkonstruksi signifikansi fenomenal historis ke dalam konteks masa kini sehingga dapat diperoleh signifikansi fenomenal dinamis. Sebagai berikut :

- a) Sebagai warga negara Indonesia, haruslah menanamkan rasa mencintai bangsa dan negara sebagai tanah tempat kelahiran.
- b) Mempercayai adanya kekuasaan tuhan yang paling esa. Sebagaimana isi dari sila pertama yang sesuai dengan konteks bunyi ayat QS. *al-Baqarah* ayat 126.
- c) Memperkokoh keadilan dimasyarakat sebagaimana isi dari sila ke 2 dan ke 5 dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya seperti Allah Swt yang tidak membedakan antara hambanya yang beriman dan yang kafir, ketika di dunia Allah Swt memberikan nikmat kepada semuanya yang membedakan adalah kehidupan di akhirat kelak.
- d) Tantangan para pejuang kemerdekaan dahulu adalah melawan para penjajah. Sedangkan tantangan pemuda sekarang adalah menjaga kemerdekaan tersebut dan melawan efek negatif globalisasi.

B. Hakikat nasionalisme dalam QS *al-Baqarah/2:126* dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magza*

Setelah melakukan analisa terhadap QS. *al-Baqarah/2:126* dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magzā*, peneliti selanjutnya ingin mengungkap hakikat nasionalisme dalam QS. *al-Baqarah/2:126*. Sebagaimana hasil yang didapat pada analisa diatas, peneliti memahami bahwa hakikat nasionalisme adalah rasa mencintai bangsa dan negara. Walaupun pada ayat QS. *al-Baqarah/2:126* kata *al-Balad* dimaknai sebagai kota Mekah, akan tetapi setelah

mengkaji lebih dalam tentang kata *al-Balad* peneliti mendapatkan bahwa makna asal *al-Balad* adalah tempat tinggal.

Kota Mekah adalah tempat tinggal nabi Ibrahim as bersama istri dan anaknya, serta tempat tinggal dan tempat kelahiran nabi Muhammad saw. Pada QS. *al-Baqarah*/1:126, kedua nabi tersebut menanamkan rasa cinta yang begitu besar terhadap kota mekah yang menjadi tempat mereka tinggal. Begitu pula rakyat Indonesia, haruslah menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, budaya, serta agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Makna term *al-Balad* dalam QS *al-Baqarah/2:126* adalah kota mekah, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang kebangsaan kata *al-balad* mengandung rasa mencintai tanah air atau rasa nasionalisme dalam jiwa. Selain itu peneliti juga mendapatkan kesesuaian makna ayat tersebut dengan sila pertama, kedua, dan kelima pada Pancasila.
2. Hakikat nasionalisme adalah rasa mencintai bangsa dan negara Indonesia, walaupun dalam QS. *al-Baqarah/2:126* kata *al-Balad* pada ayat tersebut dimaknai sebagai kota Mekah, akan tetapi setelah melakukan analisa terhadap ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magza*, maka peneliti bahwa pada ayat tersebut terdapat perjuangan dan rasa cinta yang dilakukan oleh 2 nabi, yaitu nabi Muhammad dan nabi Ibrahim. Kata *al-Balad* juga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal, mencintai bangsa dan negara itu sama dengan kita mencintai tempat tinggal sebagaimana nabi mencintai kota Mekah.

B. Saran

Penelitian terhadap makna nasionalisme dalam al-Qur'an analisis term kata *al-balad* dalam QS *al-Baqarah/2:126* ini merupakan murni dari hasil pembacaan dan pemahaman peneliti. Sehingga peneliti sangat yakin, bahwa terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengharapakan saran dan kritik dari berbagai pihak terutama dari kalangan

akademisi terhadap karya ini. Peneliti juga mengharapkan dengan lahirnya penelitian ini, maka akan membuka Penelitian-penelitian lanjutan sebagai bentuk pembaharuan dan perbaikan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyah Satya Yoga. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme generasi Muda Akibat Globalisasi*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No. 2, 2011.
- Agustina, Dian dan In Suryaningsi. Dampak Pan Arabisme Terhadap Identitas Masyarakat Mesir Koptik, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol 7, No 3, 2022.
- Aji, Nahrul Pintako. Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; pendekatan Ma'na Cum Magza Oleh Sahiron Syamsuddin.
- Alam, Dela Melisa Nur. Pan Islamisme Jamaluddin al-Afgani dalam Perspektif Politik Islam, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, (2018).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. Al-mufradat fi gharibil Qur'an Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, (Cet. 1; Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).
- Al-Khaṭīb, Ṭāhir Yūsuf al-Khaṭīb. Mu'jam Mufaṣṣol Fī al-i'rābi, (Indonesia: al-Harmain, 1991).
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. Tafsir al-Azhar, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).
- Azima, Nishfa Syahira dkk. Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Tambusai, vol 5, No 3, 2021.
- Bachri, Syamsul dkk. Nasionalisme Dalam Perspektif Hukum Maqasid Al-Syariah, Jurnal of Islamic Studies Review, Vol 01 No 02, 2021.
- Bodi, Muh. Idham Kholid. Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan indonesia.
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, (Cet. 2011, Jakarta: Widya Cahaya, 2008).
- Fransiskus X dkk. "perbandingan pemikiran nasionalisme Adolf Hitler. Sukarno dan Gamal Abdul Nasir".
- Hakim, Ahmad Husnul. "Tafsir Surat al-Balad Studi Komparatif antara Bint al-Syathi' dengan Para Mufassir lainnya"(AL-Bur'han, Vol 1, No 1, 2014).
- Hendrastomo, Grendi. Nasionalisme vs Globalisasi Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern, Jurnal Dimensia, Vol 1, No 1, 2007.
- Hidayah, Nurul dan Moh Jufriyadiah Sholeh. "Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)", Jurnal Studi Keislaman, Vol 7, No 1, 2021.
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, M. Abdul Ghoffar, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi', 2005).
- Ikhsan, M. Alifuddin. "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol 2, No 2, 2017.
- Kusumawardani, Anggraeni dkk. Nasionalisme, Jurnal Buletin Psikologi, Vol 11, No 2, 2004.

- Lestari, Randita dkk. “memahami bentuk-bentuk nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan” (Universitas Muhammadiyah, Edumaspul 2022).
- Mahfud, Muhammad. Pemikiran Islam Modern Perspektif Musthafa Kemal, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 1.
- Mali , Fransiskus X. Gian Tue dkk. Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno dan Gamal Abdul Nasir, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 5, No 1, 2023.
- Maulana, Mohamad Irham. Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi), (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020).
- Mufid , Abdul. “Konsep Negara ideal dalam perspektif Al-Qur’an” (An-nawa 2005).
- Murod, Abdul Choliq. Nasionalisme “Dalam Perspektif Al-Quran”, Jurnal Sejarah citra lekha, Vol. XVI, No. 2, 2011.
- Najib, Faizin Ainun dan Humaidi. “Nasionalisme dalam Al-Qur’an” Jurnal Al-Insyiroh:Jurnal Studi Keislaman, Vol 6, No 1, 2020.
- Nurgiansyah, T Heru dan Fazli Rahman. Nasionalisme Warga Muda di Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan, Jurnal Nasionalisme Warga Muda di Era Globalisasi, Vol 19, no 1, 2022.
- Oktavian, Wendy Anugrah dan Pupa Dianti. Nasionalisme dan Pancasila Pespektif Sukarno, Jurnal on Education, Vol 5, No 3, 2023.
- Puspita . Elisa dan Fatma Ulfatun Najicha. Urgensi Pancasila dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi, Jurnal Global Citizen, Vol 9, No 1, 2022.
- Ridwan. Muhammad dan Deddy Ilyas. “Nasionalisme Hamka Studi Analisis Tafsir AL-Azhar Karya Hanka Tentang Cinta Tanah Air dan Bela Negara), Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol 3 No 1, 2022.
- Shihab, M. Qurais. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.
- Susmihara, Islam dan Nasionalisme di Indonesi, Jurnal Rihlah Vol. 4 No, 1, 2016.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim), Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol 19, No 01, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. “Pendekatan Ma’na Cum Maghza Atas Al-Qur’an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial di Era Kontenporer”, (Cet.1, D.I. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Syamsuddin, Sahiron. Pendekatan Ma’na Cum Magzha atas al-Qur’an: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

- Taqiyuddin, Muh dkk. "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata AL-Balad dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu, Jurnal Pemikiran Islam, Vol 8, No 2, 2022.
- Tiblisi, Abu Fadhl Hubaisy. Wujud-e-Qur'an, Terj. Kamus Kecil Al-Quran: Homonim Kata Secara Alfabetis, Musa Muzauwir, (Jakarta, Cet. I, Citra, 2012).
- Une, Darwin. Perkembangan Nasionalisme di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Inovasi, Vol 7, No 1, 2010.
- Wardhana, Ivan Prapanca dan Siti Samsiyah. Content Analisis Of High School History Textbook From Hans Khon'Sls Nationalism Perspective, Jurnal Historika, Vol 22, No 2, 2019.
- Warrahma, Sakinah Mawaddah. Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaurk, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Widodo, Suwarno. Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1, No 1, 2011.
- Zaw, Thohir Ahmad. Mukhtar al-Qamus Menurut Metode Mukhtar al-Sahih wa al-Misbah al-Munir, (Libya, al-Darul Arabiyah lil Kitab.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh Afif, lahir di Tapalang kab. Mamuju, pada tanggal 14 Juli 2000, anak pertama dari pasangan Hasanuddin dan Almh Husniati Amin, peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SDN Taan Galung, lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tapalang, lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di pondok Pesantren Syalafiyah Parappe kec. Campalagian akan tetapi lulus di Madrasah Aliyah al-Amin DDI Tapalang pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, tahun 2019 melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.